

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya



Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora

Vol. 12

Hlm. 995—1048

Desember 2016

ISSN 1978-7219

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Vol. 12, Desember 2016

ISSN 1978-7219

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora	Vol. 12	Hlm. 995—1048	Desember 2016	ISSN 1978-7219
------------------	---------	---------------	---------------	----------------

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

LINGUA HUMANIORA: Jurnal Bahasa dan Budaya merupakan media informasi dan komunikasi ilmiah bagi para praktisi, peneliti, dan akademisi yang berkecimpung dan menaruh minat serta perhatian pada pengembangan pendidikan bahasa dan budaya di Indonesia yang meliputi bidang pengajaran bahasa, linguistik, sastra, dan budaya. *Lingua Humaniora*: Jurnal Bahasa dan Budaya diterbitkan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga

Kependidikan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Redaksi menerima tulisan dari pembaca yang belum pernah dimuat di media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian atau hasil pemikiran (telaah) yang sesuai dengan visi dan misi *Lingua Humaniora*. Setiap naskah yang masuk akan diseleksi dan disunting oleh dewan penyunting. Penyunting berhak melakukan perbaikan naskah tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

Penanggung Jawab Umum

Dr. Luizah F. Saidi

Penanggung Jawab Kegiatan

Teguh Santoso, M.Hum.

Joko Isnadi, S.E., M.Pd.

Mitra Bebestari

Dr. Felicia N. Utorodewo (Universitas Indonesia)

Katubi, APU. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ketua Dewan Redaksi

Gunawan Widiyanto, M.Hum.

Sekretaris Redaksi

Ririk Ratnasari, M.Pd.

Anggota Dewan Redaksi

Dr. Widiatmoko

Penata Letak dan Perwajahan

Yusup Nurhidayat, S.Sos.

Sirkulasi dan Distribusi

Djudju, S.Pd.

Subarno

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Pengaruh Bentuk Tes Formatif dan Sikap pada Mata Pelajaran Bahasa Arab terhadap Hasil Belajar Membaca Bahasa Arab [M. Isnaini dan Jehan Ananda Aliyah Kapitan Hitu]	995—1004
Menuju Pemelajaran Bahasa Kedua yang Bermakna [Siti Nurhayati]	1005—1012
Pengaruh Bentuk Soal dan Motivasi Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Keterampilan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Jerman [Dwi Yoga Peny Hadyanti]	1013—1021
Penerjemahan Aspek Budaya dalam Cerita Berseri <i>Little House</i> Berjudul <i>Winter Days in the Big Woods</i> dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia [Endah Ariani Madusari]	1022—1031

Representasi Selebgram Indonesia di Media Sosial <i>Twitter</i> [Istikomah]	1032—1037
Aspek Budaya dalam Negosiasi Upacara Meminang Ma- syarakat Minangkabau di Kabupaten Solok (Kajian Etnografi Komunikasi) [Redo Andi Marta]	1038—1048

PENGARUH BENTUK TES FORMATIF DAN SIKAP PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB TERHADAP HASIL BELAJAR MEMBACA BAHASA ARAB

M. Isnaini

Jehan Ananda Aliyah Kapitan Hitu

PPPPTK Bahasa

ABSTRACT

This research aims to investigate the effect of formative tests and students' attitudes on students' reading comprehension. The method employed is true experiment. This experiment was conducted to test the effectiveness of formative tests in narrative form. The test is designed to improve students' reading comprehension in Arabic subject. The analyses indicate that (1) the result of reading comprehension of the group of students who were given the formative test in narrative form is higher than those who were given the multiple choice of formative test, (2) there is a positive interaction between the formative test and the students' attitude toward the students' reading comprehension, (3) the average reading scores of students with positive attitude toward Arabic subject is higher when they do the narrative form of formative test, whereas the students undertake the multiple choice of formative test get lower scores although they also show positive attitude toward Arabic subject, (4) the average reading scores of students who were given the formative test in narrative form is lower than those who were given the multiple choice of formative test although both groups of students show negative attitude toward Arabic subject. The conclusion is that there is an effect of formative tests and students' attitudes upon students' reading comprehension.

Keywords: *formative test, students' attitude, reading comprehension, Arabic language learning*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh bentuk tes formatif dan sikap siswa terhadap hasil belajar membaca Bahasa Arab siswa MAN 13 Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode true experiment. Eksperimen ini dilakukan untuk menguji keefektifan tes formatif bentuk uraian yang bertujuan meningkatkan hasil belajar membaca siswa SMA/MA dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil belajar membaca Bahasa Arab kelompok siswa yang diberi tes formatif bentuk uraian lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diberi tes formatif bentuk pilihan ganda, (2) terdapat interaksi bentuk tes formatif dengan sikap siswa pada hasil belajar membaca Bahasa Arab, (3) skor rata-rata hasil belajar membaca Bahasa Arab kelompok siswa yang memiliki sikap positif yang diberi tes formatif bentuk uraian lebih tinggi daripada kelompok siswa yang memiliki sikap positif yang diberi tes formatif bentuk pilihan ganda, (4) skor rata-rata hasil belajar membaca Bahasa Arab siswa yang memiliki sikap negatif yang diberi tes formatif bentuk uraian lebih rendah daripada kelompok siswa yang memiliki sikap negatif yang diberi tes formatif bentuk pilihan ganda. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh bentuk tes formatif dan sikap pada hasil belajar membaca Bahasa Arab.

Kata-kata kunci: *tes formatif, sikap siswa, hasil belajar membaca, pembelajaran Bahasa Arab*

PENDAHULUAN

Pada umumnya, pengetahuan dan pengalaman siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang saling berkaitan. Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, seperti guru, situasi kelas, metode pendidikan, latar belakang ekonomi, dan latar belakang sosial yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Faktor internal berkaitan dengan pembawaan siswa yang meliputi aspek psikologis, seperti kesehatan fisik, kesehatan psikis, minat, bakat, dan sikapnya. Faktor internal merupakan hal penting yang mendorong keberhasilan siswa dalam mengembangkan kemampuan belajarnya, khususnya aspek sikap. Saat berlangsung proses belajar mengajar, sikap berperan sebagai alat pengendalian diri. Dengan adanya sikap yang baik, seseorang akan mampu menempatkan diri dengan situasi yang dihadapinya. Sikap merupakan kesiapan mental individu yang memengaruhi, mewarnai, bahkan menentukan kegiatan individu yang bersangkutan dalam merespons objek atau situasi yang dihadapinya. Seorang siswa yang memiliki sikap positif terhadap

materi pelajaran Bahasa Arab misalnya, akan berupaya secara maksimal untuk membiasakan belajar dengan baik. Bahkan sikap positif itu memungkinkan pula termanifestasi dalam bentuk pengalamannya. Hal ini sejalan dengan pembelajaran Bahasa Arab yang berupaya menanamkan sikap positif agar siswa memiliki pemahaman dan pengalaman yang baik ketika mempelajarinya.

Secara lebih khusus, dalam pembelajaran Bahasa Arab, untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran tercapai, diperlukan evaluasi. Evaluasi yang baik haruslah didasarkan atas tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru dan benar-benar diusahakan pencapaiannya oleh guru dan siswa. Tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan harus diwujudkan dalam pembelajaran, materi dan evaluasi. Hal ini harus merupakan satu rantai yang tak terpisahkan. Salah satu bentuk evaluasi itu adalah tes formatif. Tes formatif yang disajikan di tengah program pembelajaran bertujuan memantau apakah pembelajaran telah sesuai dengan keadaan siswa dan memantau kemajuan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk tes formatif di antaranya tes objektif dan tes esai. Tes objektif itu sendiri banyak ragamnya yaitu bentuk pilihan ganda, benar-salah, atau menjodohkan. Bentuk tes pilihan ganda ada dua, yaitu bentuk tes pilihan ganda biasa dan tes pilihan ganda asosiasi. Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, tes yang paling banyak digunakan sekarang adalah tes formatif pilihan ganda. Dikaitkan dengan hasil belajar Bahasa Arab yang makin merosot, guru perlu mengetahui bentuk tes formatif mana yang lebih efektif untuk diberikan kepada siswa. Tulisan hasil penelitian ini berfokus pada pengaruh bentuk tes formatif terhadap hasil belajar Bahasa Arab, khususnya pembelajaran membaca dan mengamati keterkaitan antara bentuk tes formatif dan sikap siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab. Diharapkan para pengajar Bahasa Arab dapat menentukan bentuk tes formatif yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar membaca Bahasa Arab para siswanya. Selain itu, para pengajar dapat mengetahui pengaruh sikap terhadap keberhasilan siswa untuk memahami Bahasa Arab.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Dengan metode ini dibentuk dua kelompok yang terdiri dari satu kelompok

eksperimen dan satu kelompok kontrol. Kepada kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan pemberian tes formatif bentuk esai, sedangkan pada kelompok kontrol diberikan perlakuan dengan pemberian tes formatif bentuk pilihan ganda. Perlakuan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah bentuk soal tes formatif yang diberikan dalam bentuk ulangan harian dan umpan baliknya. Kepada kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan bentuk soal tes formatif esai dan pada kelompok kontrol diberikan perlakuan dengan bentuk soal tes formatif pilihan ganda.

Populasi target dalam penelitian ini adalah semua siswa MAN 19 Jakarta, sedangkan populasi terjangkau adalah siswa kelas X MAN 19 Jakarta. Dari populasi tersebut, untuk menetapkan sampel diambil dua kelas dengan teknik desain kelompok acak (*random group design*) melalui undian. Setelah diperoleh dua kelas sebagai sampel, melalui undian dipilih kelas yang akan diberi perlakuan bentuk soal tes formatif esai dan bentuk soal tes formatif pilihan ganda.

Langkah selanjutnya adalah memberikan kuesioner sikap siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Arab untuk mengelompokkan siswa dalam kelompok yang memiliki sikap positif dan kelompok yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran Bahasa Arab. Hasil pengisian kuesioner itu kemudian diberi skor, dan diurutkan dari skor tertinggi hingga skor terendah dari para siswa untuk setiap kelas.

Data yang dikumpulkan berupa hasil belajar Bahasa Arab dan sikap siswa. Data hasil belajar Bahasa Arab diperoleh dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Data sikap siswa diperoleh dengan menggunakan tes skala sikap yaitu skala Likert (1,2,3,4,5). Data hasil kedua tes tersebut kemudian diolah dengan analisis deskriptif dan inferensial untuk menguji hipotesis penelitian. Hipotesis itu diuji dengan teknik analisis variansi (ANOVA) dua jalan sesuai rancangan faktorial 2×2 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sebelum ANOVA digunakan, dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas variansi. Uji normalitas bertujuan melihat kenormalan sampel dengan menggunakan uji Liliefors. Untuk mengetahui homogenitas variansi dilakukan uji Bartlett.

HASIL DAN BAHASAN

Bagian ini membentangkan (1) perbedaan hasil belajar Bahasa Arab siswa yang diberikan soal tes formatif bentuk uraian dan siswa yang diberikan soal tes formatif bentuk pilihan ganda, (2) interaksi antara bentuk soal tes formatif dan sikap siswa dengan hasil belajar Bahasa Arab, (3) perbedaan hasil belajar Bahasa Arab siswa yang memiliki sikap positif yang diberikan soal tes formatif bentuk uraian dan siswa yang diberikan soal tes formatif bentuk pilihan ganda, dan (4) perbedaan hasil belajar Bahasa Arab siswa yang memiliki sikap negatif yang diberikan soal tes formatif bentuk uraian dan siswa yang diberikan soal tes formatif bentuk pilihan ganda.

Perbedaan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa yang Diberikan Soal Tes Formatif Bentuk Uraian dan Siswa yang Diberikan Soal Tes Formatif Bentuk Pilihan Ganda

Hasil penelitian pada dua kelompok siswa dengan perlakuan bentuk tes formatif yang berbeda menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar Bahasa Arab antara kelompok siswa yang diberi tes formatif bentuk uraian dan kelompok siswa yang diberi tes formatif bentuk pilihan ganda. Perbedaan ini dapat dilihat dari rerata skor hasil belajar Bahasa Arab yang diperoleh setiap kelompok tersebut. Skor rata-rata hasil belajar Bahasa Arab secara keseluruhan kelompok siswa yang diberi perlakuan tes formatif bentuk uraian sebesar 84,4 lebih tinggi daripada skor rata-rata hasil belajar Bahasa Arab secara keseluruhan kelompok siswa yang diberi tes formatif bentuk pilihan ganda, yaitu 75,6.

Selain itu, perbedaan tersebut ditunjukkan oleh hasil perhitungan analisis varians. Hasil analisis varians untuk kedua bentuk tes formatif menunjukkan F_{hitung} sebesar 6,42. Sementara itu, F_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 4,17. Ini berarti bahwa F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} . Hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil antara hasil belajar Bahasa Arab kelompok siswa yang diberi perlakuan tes formatif bentuk uraian dan kelompok siswa yang diberi perlakuan tes formatif bentuk pilihan ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil belajar Bahasa Arab kelompok siswa yang diberi tes formatif bentuk uraian lebih tinggi daripada hasil belajar Bahasa Arab yang diberi tes formatif pilihan ganda. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu upaya untuk

meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab dapat dilakukan dengan pemberian tes formatif bentuk uraian.

Pemberian tes formatif bentuk uraian lebih baik daripada pemberian tes formatif bentuk pilihan ganda. Dalam hal ini siswa yang diberi perlakuan tes formatif bentuk uraian akan lebih memahami dan terbiasa menuangkan ide dan akan lebih mudah menjawab semua pertanyaan dengan tepat dan jelas. Dengan kebiasaan atau latihan seperti itu, siswa akan fokus pada pertanyaan dan jawabannya pun selalu relevan.

Interaksi antara Bentuk Soal Tes Formatif dan Sikap Siswa dengan Hasil Belajar Bahasa Arab

Dari hasil penelitian, perbedaan hasil belajar Bahasa Arab bukan merupakan pengaruh dari bentuk tes formatif dan sikap siswa. Dalam penelitian ini secara sangat signifikan dapat diperlihatkan bahwa tidak terdapat interaksi di antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil analisis varian diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 0,14. Sementara itu, F_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sebesar 4,17 dan pada taraf signifikan $\alpha = 0,01$ sebesar 67,56. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara bentuk tes formatif dan sikap siswa dengan belajar Bahasa Arab. Hasil ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar Bahasa Arab jika disampaikan pada kelompok siswa yang memiliki sikap yang berbeda.

Perbedaan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa yang Memiliki Sikap Positif yang Diberikan Soal Tes Formatif Bentuk Uraian dengan Siswa yang Diberikan Soal Tes Formatif Bentuk Pilihan Ganda

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar Bahasa Arab secara keseluruhan kelompok siswa yang memiliki sikap positif yang diberi bentuk tes formatif uraian, sebesar 84,5 lebih tinggi daripada skor rata-rata hasil belajar Bahasa Arab secara keseluruhan kelompok siswa yang diberi tes formatif bentuk pilihan ganda, yaitu sebesar 75,6. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara dua kelompok tersebut. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil belajar Bahasa Arab kelompok siswa yang memiliki sikap positif yang diberi tes for-

matif bentuk uraian lebih tinggi daripada hasil belajar Bahasa Arab kelompok siswa yang diberi tes formatif bentuk pilihan ganda.

Perbedaan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa yang Memiliki Sikap Negatif yang Diberikan Soal Tes Formatif Bentuk Uraian dan Siswa yang Diberikan Soal Tes Formatif Bentuk Pilihan Ganda

Hasil analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar Bahasa Arab siswa yang memiliki sikap negatif yang diberi tes formatif bentuk pilihan ganda, yaitu 84,4 lebih tinggi daripada skor rata-rata siswa yang memiliki sikap negatif yang diberi tes formatif bentuk uraian, yaitu 72,7. Hal ini berarti bahwa pemberian perlakuan untuk kedua bentuk tes formatif tidak berpengaruh signifikan pada kelompok siswa yang memiliki sikap negatif.

Berdasarkan uraian hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan kedua bentuk tes formatif dan sikap berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Arab. Secara lebih khusus, pemberian perlakuan tes formatif bentuk uraian akan berpengaruh secara sangat signifikan jika diberikan kepada kelompok siswa yang memiliki sikap positif. Namun, pemberian perlakuan tes formatif ternyata tidak berpengaruh jika diberikan kepada kelompok siswa yang memiliki sikap negatif.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni sebagai berikut. Pertama, penelitian ini hanya terbatas pada variabel sikap dan bentuk tes formatif sehingga tidak menutup kemungkinan ada variabel lain yang ikut berpengaruh terhadap hasil penelitian ini. Kedua, pokok bahasan yang disampaikan dibatasi hanya pada materi pelajaran Bahasa Arab kelas X semester 1. Ketiga, jumlah sampelnya kecil sehingga dapat memengaruhi keputusan yang diperoleh untuk menarik simpulan. Keempat, penelitian ini hanya melibatkan siswa kelas X semester 1 di MAN 13 Jakarta. Respondennya hanya dua kelompok masing-masing 20 siswa. Dengan demikian, generalisasi temuan penelitian hanya berlaku secara terbatas. Kelima, pelaksanaan penelitian ini tidak dilakukan secara terpisah, tetapi mengikuti kelas dan mata pelajaran reguler. Ini berarti, siswa

yang menjadi subjek penelitian bergabung dengan siswa yang bukan subjek penelitian dan bersama-sama menerima perlakuan eksperimen. Di dalam pembelajaran tentu terjadi interaksi di antara mereka, sehingga hal akan memengaruhi hasil penelitian.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Ada empat simpulan yang bisa ditarik dari hasil penelitian ini. Pertama, hasil belajar Bahasa Arab kelompok siswa yang diberi tes formatif bentuk uraian lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diberi tes formatif bentuk pilihan ganda. Kedua, terdapat interaksi bentuk tes formatif dengan sikap siswa pada hasil belajar membaca Bahasa Arab. Ketiga, skor rata-rata hasil belajar membaca Bahasa Arab kelompok siswa yang memiliki sikap positif yang diberi tes formatif bentuk uraian lebih tinggi daripada kelompok siswa yang memiliki sikap positif yang diberi tes formatif bentuk pilihan ganda. Keempat, skor rata-rata hasil belajar membaca Bahasa Arab siswa yang memiliki sikap negatif yang diberi tes formatif bentuk uraian lebih rendah daripada kelompok siswa yang memiliki sikap negatif yang diberi tes formatif bentuk pilihan ganda. Dari empat simpulan itu, secara umum dapat dikatakan bahwa ada pengaruh bentuk tes formatif dan sikap terhadap hasil belajar Bahasa Arab.

Untuk meningkatkan hasil belajar membaca Bahasa Arab sebaiknya guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah menggunakan tes formatif bentuk uraian. Pemberian tes formatif bentuk uraian dan pilihan ganda pada kelompok siswa yang memiliki sikap positif menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan. Oleh sebab itu, pada kelompok siswa ini guru dapat memberikan tes formatif bentuk uraian. Pemberian tes formatif bentuk uraian dan pilihan ganda pada kelompok siswa yang memiliki sikap negatif menunjukkan adanya perbedaan yang tidak signifikan. Oleh karena itu, pada kelompok siswa ini guru dapat memberikan tes formatif bentuk pilihan ganda. Pemberian tes formatif yang sesuai akan dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab. Hal ini berarti, peningkatan hasil belajar membaca Bahasa Arab tidak hanya bergantung pada bentuk tes formatif yang diberikan dan sikap siswa tetapi juga komponen atau variabel lain yang memengaruhi hasil belajar Bahasa Arab. Temuan ini dapat

dijadikan pertimbangan untuk mengembangkan materi dan tujuan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar.

Ada empat saran yang bisa disampaikan berkenaan dengan hasil penelitian ini. Pertama, untuk meningkatkan hasil belajar membaca Bahasa Arab sebaiknya guru mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah menggunakan bentuk tes formatif yang sesuai. Kedua, secara umum pemberian tes formatif bentuk uraian lebih baik daripada tes formatif bentuk pilihan ganda. Oleh karena itu, guru disarankan menggunakan tes formatif bentuk uraian untuk meningkatkan hasil belajar membaca Bahasa Arab. Ketiga, bentuk tes formatif dan sikap merupakan salah satu komponen yang dapat memengaruhi hasil belajar Bahasa Arab. Oleh sebab itu, guru disarankan memerhatikan sikap siswa dalam memberikan tes formatif sehingga guru dapat menetapkan pilihan bentuk tes formatif yang sesuai dengan sikap siswa; atau hendaknya guru menggunakan bentuk tes yang bervariasi dalam memberikan tes formatif. Keempat, untuk memperoleh hasil yang lebih baik, seyogianya ada penelitian lebih lanjut dengan melibatkan variabel lain yang memengaruhi hasil belajar Bahasa Arab seperti motivasi, minat, intelegensi, dan komponen lainnya. []

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 1996. *Tes Prestasi: Fungsi dan pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nitko, Anthony J. 1996. *Educational Assessment of Students*. New Jersey: Prentice- Hall.
- Popham, James W. 1981. *Modern Educational Measurement*. Englewood Clift: Prentice-Hall.
- Pudjiastuti, Sri. 2002. *Pengaruh Bentuk Tes Formatif dan Sikap pada Pelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika*. Jakarta: UNJ.
- Purwanto, M. Ngalm. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Arab SMA dan MA*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Safi'ie, Imam. 1996. *Pedoman Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Slameto. 1998. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soenardi, M. Djiwandono. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.
- Sudiyono, Anas. 1998. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

MENUJU PEMELAJARAN BAHASA KEDUA YANG BERMAKNA

Siti Nurhayati
PPPPTK Bahasa

ABSTRACT

The urgency of second language learning is as a powerful tool for people to know, understand, communicate and respect others who have different background and cultures. Moreover, the development of human's life and interaction today's make the second language learning more demandable as its benefits have been realized by many people. The importance of learning a second language is emphasized every day through the diversity of earth's cultures and the amazing array of people that make up our global community. There are many factors that can influence the success of language learning, such as teacher's competency, learning strategies, and student's characteristics.

Keywords: *learning, acquisition, strategy, second language*

INTISARI

Urgensi pembelajaran bahasa kedua adalah sebagai alat yang ampuh untuk mengenal, memahami, dan menghormati orang lain yang berbeda latar belakang dan budaya. Selain itu, perkembangan kehidupan manusia dan interaksi saat ini membuat pembelajaran bahasa kedua sangat dibutuhkan karena manfaatnya sungguh bisa dirasakan banyak orang. Perkembangan kehidupan dan pergaulan manusia di era global menjadikan pembelajaran bahasa kedua bermanfaat bagi banyak kalangan. Pentingnya pembelajaran bahasa kedua ini ditekankan melalui keragaman budaya di dunia dan barisan orang yang membangun komunitas global. Ada banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa, seperti kompetensi guru, strategi pembelajaran, dan karakteristik siswa.

Kata kunci: *pemelajaran, pemerolehan, strategi, bahasa kedua*

PENGANTAR

Konsep bahasa kedua dalam tulisan ini dipergunakan untuk menerangkan bahasa kedua yang dipelajari seseorang setelah dia memperoleh bahasa ibu. Bahasa kedua pada umumnya adalah bahasa asing yang dipelajari untuk tujuan-tujuan tertentu. Mengapa seseorang harus belajar bahasa kedua? Haruskah seseorang belajar bahasa kedua? Tidak ada kemanusiaan tanpa bahasa. Demikian pernyataan Laird (1957) pada pertengahan abad ke-19. Pernyataan itu menekankan betapa pentingnya kemampuan bahasa bagi peradaban manusia. Krashen (1982) menyatakan bahwa manusia mengembangkan kemampuan bahasa keduanya melalui dua macam cara, yakni pemerolehan (informal) dan pembelajaran (formal). Tulisan ini menitikberatkan pembelajaran bahasa kedua, perbandingannya dengan bahasa pertama, konsep belajar bahasa, faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran, strategi pembelajaran bahasa kedua serta peran guru dan siswa dalam pengajaran bahasa.

PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Bahasa kedua (B2) diperoleh setelah penguasaan bahasa pertama (B1). Pemerolehan bahasa kedua berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama. Perbedaan ini terletak pada prosesnya. Penguasaan B1 melalui pemerolehan sedangkan penguasaan B2 melalui pembelajaran. Pembelajaran B2 dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal hanya secara sengaja dan sadar. Hal ini berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama yang sifatnya alamiah serta secara tidak sengaja dan tidak sadar. Perlu dinyatakan konsep pemerolehan dan pembelajaran. Untuk mengembangkan kemampuan bahasa kedua/asing, pada umumnya ada dua cara yang dimiliki oleh orang dewasa. Krashen membedakannya menjadi pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dan pembelajaran bahasa (*language learning*). Pemerolehan bahasa merupakan proses yang tidak disadari, dalam arti bahwa seseorang sedang menyerap suatu bahasa tetapi hanya sadar bahwa dirinya sedang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Hasil pemerolehannya pun kadangkala juga tidak disadari. Umumnya pembelajar tidak memerhatikan aturan kebahasaan. Kadangkala, saat berbicara pembelajar merasa benar. Tata bahasa yang digunakan terlihat benar, atau terasa benar dan ada perasaan salah bahkan kita tidak sadar bahwa aturan kebahasaan

yang digunakan salah. Pemelajaran bahasa merujuk pada pengetahuan bahasa kedua yang disadari, memahami tata bahasa, dan memerhatikan struktur gramatikal tersebut. Dalam istilah nonteknis, pemelajaran adalah tahu tentang bahasa, yang biasa dikenal dengan struktur (aturan) kebahasaan.

Pada dasarnya, pemerolehan bahasa kedua tidak sama dengan pemerolehan bahasa pertama. Pada pemerolehan bahasa pertama pembelajar berangkat dari nol karena dia belum mempunyai pengetahuan apapun mengenai bahasa. Perkembangan pemerolehan bahasa ini seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Pada pemerolehan bahasa kedua, siswa sudah menguasai bahasa pertama dengan baik; sedangkan perkembangannya tidak seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Pemerolehan bahasa pertama biasanya juga dilakukan secara informal dengan motivasi yang tinggi, mengingat setiap orang memerlukan bahasa pertama untuk berkomunikasi dengan orang-orang terdekatnya. Sementara itu, pemerolehan bahasa kedua dilakukan secara formal. Motivasi pembelajar pada umumnya tidak terlalu tinggi karena bahasa kedua tidak dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari dengan lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Stern dalam Brown (1993) menyatakan bahwa *the first language learner was looked upon as the foreign language teacher's dream: a pupil who mysteriously laps up his vocabulary, whose pronunciation in spite of occasional lapses is impeccable, while morphology and syntax, instead of being a constant headache, come to him like a dream.*

Banyak kalangan baik pemerhati maupun praktisi pendidikan bahasa beranggapan bahwa pemerolehan B2 idealnya seperti pemerolehan B1 sehingga mereka merekomendasikan metode pengajaran kedua atau bahasa asing sepatutnya berbasis pada pemerolehan B1. Stern seperti dikutip Brown (1993:49) di atas, mengibaratkan pemerolehan B1 sebagai idaman setiap guru atau pengajar bahasa asing, karena mereka “belajar” bahasa dengan penuh hasrat. Mereka secara misterius menyeruput kata-kata dengan lahap kendati terkadang lidahnya tergelincir dalam pengucapan. Morfologi dan sintaksis pun menghampiri laksana mimpi, meski si pembelajar sedang sakit kepala akut. Pendapat Stern tersebut juga memperlihatkan kecenderungan dominasi teori behavioristik dalam pemerolehan bahasa yang melihat pemerolehan B1 sebagai serangkaian praktik tanpa berpikir dan menghadirkan formasi kebiasaan. Melalui proses itu, bahasa terserap secara sempurna. Atas dasar ini, banyak kalangan mengasumsikan

bahwa pemerolehan B2 atau bahasa asing pun idealnya merekonstruksi pemerolehan B1.

PEMELAJARAN BAHASA KEDUA

Krashen menjelaskan bahwa orang dewasa lebih menggunakan strategi *monitoring* atau *learning* (perhatian secara sadar pada bentuk) dalam belajar bahasa sedangkan anak-anak menggunakan strategi *acquisition* (perhatian tanpa sadar terhadap fungsi). Belajar menurut Brown adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada manusia yang bersifat relatif permanen. Menurut Uno (2007:54), belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Pada setiap jenjang pendidikan, belajar merupakan kegiatan berproses yang sangat fundamental.

Ini berarti, berhasil atau gagalnya pencapaian suatu pendidikan amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik saat di sekolah maupun di lingkungan rumahnya. Dalam pembelajaran bahasa secara formal unsur metodologi merupakan bagian yang sangat penting. Metode apapun yang digunakan dalam pembelajaran bahasa, tujuan utamanya adalah agar para pemelajar terampil dan mampu berbahasa. Untuk memperoleh keserasian antara metodologi dan kecakapan, Hadley (1993:79) memaparkan lima hipotesis kerja yang dapat dijadikan pegangan.

Pertama, guru harus menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan penggunaan bahasa dalam konteks yang mirip dengan budaya sasaran. Krashen amat mendukung ide ini dan menandakan bahwa guru bahasa berkewajiban menyediakan berbagai kesempatan dan perangkat-perangkat yang mendukung kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Kedua, guru harus membuka kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan penggunaan fungsi-fungsi bahasa dalam budaya sasaran. Ketiga, pembelajaran berorientasi pada kecakapan. Keempat, terdapat respons yang positif terhadap kebutuhan afektif dan kognitif siswa. Kelima, pemahaman kultural harus dikembangkan untuk mempersiapkan siswa hidup dalam masyarakat sasaran.

STRATEGI PEMELAJARAN

Untuk menunjang keberhasilan pemelajaran B2, guru perlu membuat variasi-variasi strategi pemelajaran. Perlu diingat bahwa tidak ada strategi yang paling ideal untuk suatu kelas. Dengan kata lain, guru harus pandai-pandai "membaca" karakteristik siswa sebelum menentukan strategi apa yang akan digunakan. Rubin dalam Brown (1993: 49) mengemukakan tipologi strategi belajar bahasa, yakni strategi belajar kognitif dan metakognitif serta strategi komunikasi yang berkontribusi langsung dalam pemelajaran bahasa. Ada enam strategi umum dalam ranah kognitif tersebut, yakni sebagai berikut. Pertama, klarifikasi/verifikasi, merujuk pada strategi yang digunakan siswa untuk memverifikasi atau mengklarifikasi pengertian mereka akan bahasa yang baru. Kedua, terkaan simpulan induktif, merujuk pada strategi yang menggunakan bahasa atau pengetahuan konsep untuk mengambil hipotesis eksplisit tentang bentuk kebahasaan, makna semantik atau maksud penutur. Ketiga, pemikiran deduktif merupakan strategi memecahkan masalah jika siswa menggunakan aturan umum dalam pendekatan B2 atau bahasa asing. Keempat, praktik, yakni strategi yang berkontribusi terhadap penyimpanan input, meliputi repetisi, latihan, eksperimen, aplikasi aturan, dan imitasi. Kelima, hafalan, strategi yang terfokus pada penyimpanan dan pengambilan kembali bahasa. Keenam, pencatatan yang merujuk pada strategi saat siswa menandai kesalahan-kesalahannya.

Adapun strategi komunikasi berhubungan dengan luaran (*output*) yang mengungkapkan makna secara produktif, tentang cara menyampaikan pesan pada orang lain. Untuk mengembangkan strategi belajar bahasa guru harus mampu memvariasikan sepuluh teknik berikut. Pertama, untuk mengurangi hambatan, guru bisa menggunakan permainan tebak-tebakan, bermain peran, dan diskusi dalam kelompok kecil. Kedua, untuk memberanikan siswa mengambil risiko, guru menghargai siswa yang membuat usaha yang tulus dalam menggunakan bahasa, memberikan tugas luar untuk berbicara atau menulis. Ketiga, untuk membangun rasa percaya diri, guru bisa bercerita kepada siswa secara eksplisit bahwa guru benar-benar menaruh kepercayaan pada mereka. Keempat, untuk membantu mereka mengembangkan motivasi intrinsik, guru bisa mengingatkan siswa secara eksplisit tentang manfaat belajar bahasa Inggris atau bahasa asing.

Kelima, agar senang dengan belajar bersama, guru bisa mengajak siswa untuk bertukar pengetahuan, berkompetisi dalam permainan, dan membuat tim kelas. Keenam, untuk mendorong siswa menggunakan otak kanan, guru bisa menggunakan video atau *tape* dalam kelas, berlatih melakukan *skimming*, membiasakan siswa untuk lancar dalam berbicara atau menulis tanpa takut berbuat salah. Ketujuh, agar siswa terbiasa dengan *ambiguity tolerance*, guru bisa mendorong siswa untuk bertanya pada guru, sesama teman, menggunakan aturan sesedikit mungkin, terkadang menggunakan terjemahan untuk menjelaskan makna kata.

Kedelapan, untuk membantu siswa menggunakan intuisi, guru menghargai siswa yang telah menebak dengan baik, tidak selalu memberikan penjelasan tentang kesalahan dan mengkoreksi hanya kesalahan tertentu saja. Kesembilan, agar siswa menjadikan kesalahan sebagai pembelajaran, guru bisa menggunakan *tape* perekam untuk mengidentifikasi kesalahan siswa, tidak selalu menampilkan bentuk yang benar, mengajak siswa mendaftar kesalahan yang sering dilakukan dan memintanya untuk menyelesaikannya. Kesepuluh, agar siswa dapat menentukan tujuannya sendiri, guru bisa mendorong siswa secara eksplisit untuk keluar dari tujuan kelas, mendorong siswa untuk membuat daftar yang akan mereka penuhi sendiri.

PERAN GURU BAHASA

Guru bahasa yang interaktif hendaknya tidak memandang rendah pentingnya siswa berinvestasi secara strategis dalam proses belajar bahasa. Salah satu caranya adalah memberikan siswa banyak kesempatan untuk mengembangkan strateginya sendiri agar berhasil. Untuk mencapai kompetensi komunikatif, guru bahasa tidak lagi berperan sebagai subjek pembelajaran tetapi pembelajaran berfokus siswa. Brown (2001:167) memaparkan lima peran guru dalam menciptakan suasana yang kondusif dan interaktif dalam pembelajaran bahasa. Pertama, guru amat berperan untuk menciptakan proses yang interaktif (*teacher as controller*). Kedua, guru layaknya seorang konduktor dalam suatu pagelaran orkestra atau sutradara drama. Guru harus pandai mengatur waktu dan mengarahkan siswa untuk terlibat dalam setiap kegiatan secara simultan (*teacher as director*). Ketiga, guru berperan sebagai seorang yang membuat

rencana pengajaran, bahan ajar dan mengatur waktu untuk setiap jalannya kegiatan (*teacher as manager*). Keempat, ketika berada di kelas, guru sedikit memberikan arahan terhadap kegiatan dan selebihnya siswa sendirilah yang menentukan hasilnya (*teacher as facilitator*). Kelima, dalam perannya sebagai sumber pengetahuan, guru sebaiknya sangat sedikit memberikan arahan dan siswalah yang berinisiatif untuk bertanya dan mendiskusikan hal-hal yang belum diketahui (*teacher as resource*).

FAKTOR-FAKTOR PERSONALITAS DALAM BELAJAR

Untuk menunjang pemelajaran B2 yang bermakna, selain faktor strategi dan peran guru, faktor personalitas siswa sangat berpengaruh pada keberhasilan proses belajar. Brown (2001:142) memaparkan enam faktor tersebut, yakni (1) penghargaan diri (*self esteem*), yang merupakan penilaian positif dan personal dalam sikap pribadi pemelajar; (2) hambatan (*inhibition*), yang tercipta karena adanya keinginan untuk melindungi ego yang rapuh; (3) pengambilan risiko (*risk taking*), yang merupakan ketakutan seorang pemelajar bahasa dalam mengambil risiko karena takut mendapat nilai jelek atau tidak lulus; (4) kecemasan (*anxiety*), yang biasanya mengarah pada kecemasan akan perasaan ketidaktentraman, frustrasi, keraguan diri, dan ketakutan dalam mempelajari sebuah bahasa; (5) empati (*emphaty*), yang bisa bersifat positif karena merupakan upaya pencapaian pemahaman diri tentang apa yang dirasakan orang lain; dan (6) motivasi (*motivation*), yang mendorong seseorang untuk mempelajari bahasa.

PENUTUP

Bahasa kedua merupakan bahasa yang dipelajari oleh siswa setelah menerima dan mempelajari bahasa yang diajarkan ibunya. Dalam pengertian lain, B2 adalah bahasa yang didapatkan dari lingkungan di luar rumah, seperti lingkungan sekolah, tempat bermain dan lingkungan sosial. Pembelajaran B2 ditentukan oleh berbagai faktor. Hal ini sesuai dengan berbagai hipotesis yang disampaikan sebelumnya bahwa pembelajaran B2 bukan suatu proses yang sederhana. Bahasa kedua akan rumit dipelajari jika pemelajar tidak memiliki

faktor pendukung yang memadai. Terdapat banyak faktor penentu yang saling terkait dalam proses tersebut, yakni peran aktif guru dan siswa, pemilihan strategi yang tepat, dan pemahaman yang komprehensif tentang latar belakang siswa. []

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- _____. 2001. *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: A Pearson Education.
- Hadley, Alice Omaggio. 1993. *Teaching Language in Context*. Boston: Heinle and Heinle.
- Husaini Usman. 2008. *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Krashen, Stephen D. 1982. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. New York: Pergamon.
- Laird, Charlton. 1957. *The Miracle of Language*. New York: Fawcett World Librairy.
- Priansa, Donni Juni. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

PENGARUH BENTUK SOAL DAN MOTIVASI SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM KETERAMPILAN MEMBACA MATA PELAJARAN BAHASA JERMAN

Dwi Yoga Peny Hadyanti
PPPPTK Bahasa

ABSTRACT

This study aims to describe the influence of form of test and student's motivation on the achievement of reading skill in German Language between experiment and control group. The population is twelfth graders of SMA Negeri 31 Jakarta and the sample is twelfth graders of IPA 1 and IPA 3. Sampling is conducted at random. The method employed is true experiment with a treatment by level design. The result of study indicates that (1) there is a significant difference between the giving of short answer test form and multiple choice test form upon the learning achievement of German reading skill, (2) there is interaction between test form and students' motivation upon learning achievement in German reading skill, (3) there is a significant difference between group of high-motivated students given short answer test form and those given multiple choice test form and (4) there is no difference between group of low-motivated students given short answer test form and those given multiple choice test form.

Keywords: *test form, students' motivation, achievement, German language, reading skill*

INTISARI

Kajian ini bertujuan menggambarkan pengaruh bentuk soal dan motivasi siswa pada prestasi belajar Bahasa Jerman dalam keterampilan membaca antara kelompok eksperimen dan kontrol. Populasi kajian ini adalah siswa kelas XII IPA SMA Negeri 31 Jakarta, dengan sampel siswa kelas X IPA 1 dan XII IPA 3, melalui penyamplingan acak. Metode yang digunakan adalah *true experiment* dengan desain *treatment by level*. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara

pemberian tes bentuk jawaban pendek dan pilihan ganda terhadap prestasi belajar Bahasa Jerman dalam keterampilan membaca, (2) terdapat interaksi antara bentuk soal dan motivasi siswa terhadap prestasi belajar siswa dalam keterampilan membaca Bahasa Jerman, (3) terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi yang diberikan tes bentuk jawaban pendek dan pilihan ganda, dan (4) tidak terdapat perbedaan antara kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah yang diberikan tes bentuk jawaban pendek dan kelompok siswa yang diberi tes bentuk pilihan ganda.

Kata kunci: *bentuk soal, motivasi siswa, Bahasa Jerman, prestasi belajar, keterampilan membaca*

PENDAHULUAN

Peningkatan pendidikan terus dilakukan dengan berbagai cara, tidak hanya dalam hal sarana prasarana tetapi juga dalam hal sumber daya manusia, yakni kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Berkenaan dengan kompetensi pendidik (guru), dapat dikatakan bahwa guru memiliki otoritas yang besar dalam merancang sebuah pembelajaran. Dengan otoritasnya itu, guru menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan. Karena itu, kompetensi guru menjadi hal yang sangat penting. Dengan kompetensinya, guru akan dapat melaksanakan kurikulum secara maksimal, mulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan, dan mengevaluasinya. Karena profesionalismenya, seorang guru dituntut melalui kompetensinya dalam hal penguasaan kurikulum termasuk di dalamnya penguasaan materi, metode pengajaran, dan penilaian (Surapranata, 2004:1).

Perubahan kurikulum menuntut perubahan konsep dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa harus dapat menghasilkan kompetensi yang diharapkan, termasuk pembelajaran Bahasa Jerman. Perlu dinyatakan bahwa standar kompetensi dalam Bahasa Jerman meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kompetensi mendengarkan memiliki standar memahami wacana lisan berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang suatu tema. Kompetensi berbicara mempunyai standar mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang suatu tema. Kompetensi membaca memiliki standar memahami wacana tulis berbentuk

paparan atau dialog sederhana tentang suatu tema. Sementara itu, kompetensi menulis memiliki standar mengungkapkan informasi secara tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang suatu tema.

Berdasarkan standar kompetensi itu, jelas bahwa akhir dari pembelajaran bahasa adalah kemampuan siswa menggunakan bahasa yang dipelajarinya dalam empat keterampilan. Hal ini dapat diketahui apabila dilakukan tes. Menurut Surapranata (2007:19), melalui tes guru dapat memperoleh informasi tentang berhasil tidaknya peserta didik dalam mencapai tujuan yang ditentukan, yang meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Selain itu, guru dapat dengan mudah mendeteksi peserta didik baik yang sudah menguasai maupun yang belum, sekaligus dapat mendeteksi pembelajaran yang sudah dilakukan. Melalui tes juga perkembangan tertentu dapat dipantau. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa penilaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kurikulum, serta mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menentukan apakah materi tertentu akan dapat dilanjutkan atau diulang kembali.

Berkenaan dengan pembelajaran dalam Bahasa Jerman, dapat dikatakan bahwa kualitasnya belum memuaskan. Hal ini bisa dilihat dari hasil ujian untuk mata pelajaran bahasa, termasuk Bahasa Jerman. Untuk itu, hasil pembelajaran bahasa masih harus ditingkatkan lagi. Banyak faktor yang dapat memengaruhi hal ini, antara lain keterbatasan guru dalam menyusun tes. Keterbatasan ini meliputi ketidaktahuan guru tentang prinsip tes, bentuk tes, dan tujuan tes itu sendiri. Banyak guru juga kurang memahami kapan dan untuk apa mereka memberikan tes. Kurangnya guru memahami penilaian secara mendalam disebabkan oleh adanya beberapa guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal secara khusus dalam bidang pendidikan. Bahkan banyak guru yang memberikan tes sebagaimana mereka menerima tes ketika mereka menjadi siswa. Hal ini tentu sangat merugikan. Oleh karena itu, pengetahuan guru tentang prinsip tes sangat penting. Tes hendaklah mengukur apa yang telah dipelajari karena tes merupakan alat yang dapat memberikan informasi untuk merumuskan berbagai keputusan penting dalam pengajaran. Dalam pengembangannya, tes pun harus sesuai dengan tuntutan dan ciri-ciri tes yang bermutu (Djiwandono, 2008:403).

Berkenaan dengan bentuk soal dalam suatu tes, pemahaman tentang bentuk soal mutlak diperlukan, yakni apakah bentuk soal yang akan digunakan sudah cocok untuk mengukur prestasi belajar yang diinginkan; atau apakah bentuk soal yang dipilih guru dapat diandalkan sebagai alat ukur yang tepat. Hal ini karena setiap bentuk soal mempunyai karakteristik yang berbeda, dengan kekurangan dan kelebihan. Ada dua bentuk tes yang dapat digunakan guru, yaitu tes lisan dan tertulis. Tes tertulis memiliki variasi seperti tes esai dan tes objektif. Yang termasuk tes esai di antaranya adalah tes bentuk jawaban singkat (*short answer*), sedangkan tes objektif antara lain tes melengkapi, menjodohkan, pilihan ganda (*multiple choice*), dan penentuan benar atau salah. Pada umumnya siswa lebih senang mengerjakan soal-soal tes objektif terutama pilihan ganda daripada bentuk tes jawaban pendek. Mereka merasa mudah untuk mengisinya karena pilihan sudah tersedia. Hal ini menyebabkan siswa beranggapan bahwa soal bentuk pilihan ganda lebih mudah daripada soal bentuk jawaban pendek, walaupun pada kenyataannya belum tentu seperti itu. Hal ini juga memengaruhi prestasi belajar siswa.

Dalam pencapaian prestasi belajar, motivasi siswa memainkan peran yang cukup penting mengingat bahwa motivasi siswa juga relatif tidak stabil. Kadang-kadang motivasi belajar siswa tinggi; terkadang motivasi belajarnya bahkan hilang. Hal ini dipengaruhi antara lain oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, yakni cara guru menyampaikan informasi atau materi secara menarik dan bermanfaat, kurangnya kompetensi guru mulai dari merencanakan pembelajaran sampai mengevaluasi hasil pembelajaran. Tambahan pula, tidak bisa dimungkiri adanya pengaruh dari pihak siswa seperti motivasi siswa yang rendah terhadap pembelajaran bahasa. Tulisan hasil penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh bentuk soal jawaban pendek dan pilihan ganda dan motivasi siswa terhadap prestasi belajar siswa dalam keterampilan membaca mata pelajaran Bahasa Jerman.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta dari Juli hingga Desember 2011 dengan metode *true experiment*. Penelitian dirancang dengan *treatment by level* melalui faktorial 2 x 2. Data penelitian berupa hasil instrumen motivasi siswa

dan hasil instrumen prestasi belajar siswa. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan tes. Data dianalisis melalui tes prestasi belajar Bahasa Jerman dan hasil dari kuesioner untuk mengetahui motivasi siswa. Data prestasi belajar Bahasa Jerman diperoleh dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Data motivasi siswa diperoleh dengan menggunakan tes skala motivasi, yaitu skala Likert (1,2,3,4,5). Data hasil kedua tes tersebut kemudian diolah dengan analisis deskriptif dan inferensial untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis variansi (ANOVA) dua jalan sesuai rancangan faktorial 2 x 2 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sebelum menggunakan ANOVA, dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas variansi. Uji normalitas bertujuan melihat kenormalan sampel dengan menggunakan uji Liliefors (Sudjana, 1996: 466-7). Untuk mengetahui homogenitas variansi dilakukan uji Bartlett.

HASIL DAN BAHASAN

Bagian ini membentangkan (1) perbedaan prestasi belajar Bahasa Jerman antara kelompok siswa yang diberi tes bentuk jawaban pendek dan kelompok siswa yang diberi tes bentuk pilihan ganda, (2) interaksi antara pemberian bentuk soal dan motivasi siswa terhadap prestasi belajar pelajaran membaca Bahasa Jerman, (3) perbedaan prestasi belajar keterampilan membaca pada mata pelajaran Bahasa Jerman antara siswa yang diberi tes bentuk jawaban pendek dan siswa yang diberi tes bentuk pilihan ganda, untuk siswa yang mempunyai motivasi tinggi terhadap pelajaran Bahasa Jerman, dan (4) perbedaan prestasi belajar keterampilan membaca pada mata pelajaran Bahasa Jerman antara siswa yang diberi tes bentuk jawaban pendek dan siswa yang diberi tes bentuk pilihan ganda, untuk siswa yang mempunyai motivasi rendah terhadap pelajaran Bahasa Jerman.

Perbedaan Prestasi Belajar Bahasa Jerman antara Kelompok Siswa yang Diberi Tes Bentuk Jawaban Pendek dan Kelompok Siswa yang Diberi Tes Bentuk Pilihan Ganda.

Hasil penelitian pada dua kelompok siswa dengan perlakuan bentuk tes yang berbeda menunjukkan adanya perbedaan prestasi belajar Bahasa Jerman

antara kelompok siswa yang diberi tes bentuk jawaban pendek dan kelompok siswa yang diberi tes bentuk pilihan ganda. Hal ini karena untuk menjawab soal jawaban pendek, siswa harus mempersiapkan dan memberikan jawaban singkat, berupa kata, frase, nama tempat, nama tokoh, lambang, atau kalimat (Surapranata, 2007:81). Siswa juga akan mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi kata, memperkirakan arti kata yang tidak diketahui berdasarkan konteks, menentukan apakah pernyataan tersebut opini atau fakta, dan dapat juga digunakan untuk menentukan paragraf yang tepat. Dibandingkan dengan soal pilihan ganda, yang siswa memilih jawaban yang benar dari pilihan jawaban yang disediakan, pada penyelesaian soal jawaban pendek kemungkinan siswa menebak jawaban sangatlah kecil (Surapranata, 2007: 88). Dengan demikian, siswa tidak hanya dituntut mengenali jawaban saja seperti halnya pada bentuk tes pilihan ganda. Tes bentuk jawaban pendek pun dapat mengungkap aspek kognitif tingkat tinggi dan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca (Wiersma and Jurs, 1990: 69).

Dari penelitian ini dapat dibuktikan bahwa secara keseluruhan prestasi belajar Bahasa Jerman yang diberi tes jawaban singkat lebih tinggi daripada yang diberi tes bentuk pilihan ganda. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Jerman dalam keterampilan membaca dapat dilakukan dengan pemberian tes formatif bentuk jawaban singkat.

Interaksi antara Pemberian Bentuk Soal dan Motivasi Siswa terhadap Prestasi Belajar Pelajaran Membaca Bahasa Jerman

Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan prestasi belajar Bahasa Jerman merupakan pengaruh dari bentuk tes dan motivasi siswa. Dalam penelitian ini secara sangat signifikan dapat diperlihatkan interaksi di antara kedua variabel tersebut. Bagi siswa dengan motivasi tinggi akan lebih mampu mengapresiasi dan berinteraksi dengan soal yang ada dalam tes formatif, baik yang sudah dapat diselesaikan maupun soal yang belum dapat dijawab atau memerlukan bantuan guru. Siswa tersebut tidak terpengaruh oleh bentuk tes formatif. Sementara itu, bagi siswa dengan motivasi rendah akan berusaha seoptimal mungkin supaya dapat menyelesaikan soal-soal tes bentuk jawaban singkat. Karena motivasi selalu berkaitan dengan kebutuhan, siswa pun mempunyai kebutuhan untuk mengatasi kesulitan. Dengan motivasi itu siswa dapat terge-

rak hatinya untuk belajar bersama-sama siswa yang lain. (Djamarah dan Zain, 2006:167). Dengan demikian, pemberian tes formatif bentuk jawaban singkat kepada mereka sungguh tepat. Artinya, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan tercapai secara optimal karena tes yang mendapat perhatian khusus dari guru juga dapat menjadi motivasi intrinsik bagi siswa (Brown, 2001:82). Implikasi selanjutnya adalah bahwa siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi yang tepat (Sardiman, 1986:75)

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat interaksi antara pemberian tes formatif dan motivasi siswa pada pembelajaran Bahasa Jerman yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap prestasi belajar Bahasa Jerman dalam keterampilan membaca. Adanya interaksi membuktikan bahwa setiap bentuk tes, baik jawaban singkat maupun pilihan ganda memberikan pengaruh yang berbeda terhadap prestasi belajar Bahasa Jerman jika disampaikan pada kelompok siswa yang memiliki motivasi yang berbeda.

Perbedaan Prestasi Belajar Keterampilan Membaca Bahasa Jerman antara Siswa yang Diberi Tes Jawaban Singkat dan Pilihan Ganda untuk Siswa yang Bermotivasi Tinggi terhadap Pelajaran Bahasa Jerman

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa skor rata-rata prestasi belajar Bahasa Jerman secara keseluruhan untuk kelompok siswa dengan motivasi tinggi yang diberi tes bentuk jawaban singkat berbeda dengan kelompok siswa yang diberi tes bentuk pilihan ganda. Terbukti bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara dua kelompok tersebut. Secara keseluruhan prestasi belajar Bahasa Jerman kelompok siswa bermotivasi tinggi yang diberi tes bentuk jawaban singkat pun lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diberi tes bentuk pilihan ganda. Perbedaan tersebut muncul karena motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Artinya, siswa akan belajar sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi (Mulyasa, 2007: 174). Berkenaan dengan hal ini, Oppolzer (2008:146) menyatakan bahwa semakin tinggi motivasi seseorang semakin besar keberhasilan belajarnya. Namun, motivasi harus dijaga, antara lain melalui penjelasan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pembelajaran, serta bantuan dalam kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok.

Hal ini dilakukan guru melalui umpan balik dengan menjelaskan secara konkret kepada siswa pada kelas yang diberi tes bentuk jawaban singkat. Dengan demikian, prestasi kelompok siswa dengan motivasi tinggi pada kelas yang diberi tes jawaban singkat lebih tinggi.

Perbedaan Prestasi Belajar Keterampilan Membaca Bahasa Jerman antara Siswa yang Diberi Tes Jawaban Singkat dan Pilihan Ganda untuk Siswa yang Bermotivasi Rendah terhadap Pelajaran Bahasa Jerman

Hasil analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata prestasi belajar Bahasa Jerman siswa bermotivasi rendah yang diberi tes bentuk jawaban singkat lebih rendah daripada skor rata-rata siswa yang memiliki motivasi rendah yang diberi tes bentuk pilihan ganda. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan untuk kedua bentuk tes tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan kedua bentuk tes dan motivasi siswa mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap prestasi belajar Bahasa Jerman. Secara spesifik, pemberian perlakuan tes bentuk jawaban singkat akan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan jika diberikan kepada kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi. Namun, pemberian perlakuan tes jawaban singkat ternyata tidak berpengaruh jika diberikan kepada kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah. Hal ini terjadi karena motivasi belajar siswa lemah, sehingga melemahkan pula kegiatan belajarnya; apalagi untuk kelas yang diberi tes bentuk jawaban singkat, yang siswa harus mempersiapkan jawaban singkat dan memberikan jawaban singkat serta tidak dapat melakukan tebakan dalam memberikan jawaban seperti halnya pada kelompok siswa yang diberi tes bentuk pilihan ganda merupakan hal yang sulit untuk siswa dengan motivasi rendah (Hughes, 2005:79).

SIMPULAN

Dari hasil pengujian hipotesis dan bahasan hasil penelitian, dapat ditarik simpulan berikut. Pertama, prestasi belajar siswa dalam keterampilan membaca Bahasa Jerman yang diberi tes bentuk jawaban pendek lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diberi tes bentuk pilihan ganda. Kedua, terdapat

interaksi bentuk tes jawaban pendek dan pilihan ganda dengan motivasi siswa pada prestasi belajar siswa dalam keterampilan membaca Bahasa Jerman. Ketiga, skor rata-rata prestasi belajar siswa dalam keterampilan membaca Bahasa Jerman untuk kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi yang diberi tes bentuk jawaban pendek lebih tinggi daripada kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi yang diberi tes bentuk pilihan ganda.

Keempat, skor rata-rata prestasi belajar siswa dalam keterampilan membaca Bahasa Jerman untuk siswa yang memiliki motivasi rendah yang diberi tes bentuk jawaban pendek lebih rendah daripada kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah yang diberi tes bentuk pilihan ganda. Dari empat simpulan tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh bentuk tes jawaban pendek dan pilihan ganda dan motivasi siswa terhadap prestasi belajar siswa dalam keterampilan membaca Bahasa Jerman. []

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Fransisco: Addison Wesley Longman.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Hughes, Arthur. *Testing for Language Teacher*. 2005. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. 2006. *Standar Kompetensi*. Jakarta: Puskur.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Pofesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarsa.
- Oppolzer, Ursula. 2008. *Super Lernen*, Hannover: Humboldt.
- Sardiman. 1986. *Integrasi & Motivasi – Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 1996. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Surapranata, Sumarna. 2007. *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarsa.
- Wiersma, William and Stephen G. Jurs. 1990. *Educational Measurement & Testing*. Massachussetts: Allyn & Bacon.

**PENERJEMAHAN ASPEK BUDAYA
DALAM CERITA BERSERI *LITTLE HOUSE*
BERJUDUL *WINTER DAYS IN THE BIG WOODS*
DARI BAHASA INGGRIS KE DALAM
BAHASA INDONESIA**

Endah Ariani Madusari
PPPPTK Bahasa

ABSTRACT

This research aims to describe cultural aspects and strategy used in bilingual translation of serial story Little House entitled Winter Days in the Big Woods. The approach is based on the text. Result of research indicates that in the bilingual translation, there is cultural aspects, namely (1) material culture, (2) concept and (3) ecology. There are four types of strategy in bilingual translation, namely adaptation, naturalization, transference and cultural equivalence, all of which are considered effective to translate bilingual serial story for children.

Keywords: *bilingual story, source language, target language, cultural aspect*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk aspek budaya dan strategi yang digunakan dalam terjemahan bilingual Cerita Berseri Little House berjudul Winter Days in the Big Woods. Pendekatan yang digunakan berbasis teks melalui kajian teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam terjemahan bilingual cerita berseri ini ditemukan aspek budaya, yakni (1) budaya material, (2) konsep, dan (3) ekologi. Di dalam penerjemahan bilingual, ada empat jenis strategi, yakni strategi adaptasi, naturalisasi, transferensi (pemindahan kata), dan padanan budaya, yang semuanya dianggap efektif untuk menerjemahkan bilingual cerita berseri untuk anak-anak.

Kata kunci: *cerita bilingual, bahasa sumber, bahasa sasaran, aspek budaya*

PENDAHULUAN

Penerjemahan adalah pengubahan dari satu bentuk bahasa ke dalam bentuk bahasa lainnya. Bentuk bahasa berupa kata, frasa, klausa, kalimat atau paragraf, baik lisan maupun tertulis. Bentuk itu disebut struktur lahir bahasa, yaitu bagian struktur bahasa yang biasa terlihat dalam bentuk cetak atau terdengar dalam ujaran. Dalam penerjemahan, bentuk bahasa sumber (Bsu) diganti dengan bentuk bahasa sasaran (Bsa) (Larson, 1989:3). Hal ini bermakna bahwa penerjemahan harus memiliki hubungan kesepadanan antara dua teks sumber dan sasaran. Oleh karena itu, tugas utama seorang penerjemah adalah memperoleh kesepadanan dari Bsu ke Bsa.

Di toko buku saat ini, sering dijumpai buku cerita anak-anak yang menggunakan dua bahasa (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia). Anak-anak saat ini sudah diajarkan untuk pandai berbahasa Inggris sejak dini. Melalui buku cerita bilingual ini, diharapkan anak-anak mampu berbahasa Inggris tanpa dipaksa. Mereka diharapkan mampu mempelajari bahasa Inggris sambil membaca buku cerita. Terjemahan yang terdapat dalam buku cerita bilingual sangat perlu dikembangkan mutunya. Hal ini diperlukan, karena bahasa Inggris dalam buku cerita tersebut sangat membantu anak untuk mempelajari bahasa Inggris sejak dini. Terjemahan dalam buku cerita ini juga berfungsi menjembatani pembaca yang sedang belajar bahasa Inggris untuk memahami cerita yang disampaikan.

Buku seri *Little House* berjudul *Winter Days in the Big Woods* (Musim Dingin di Rimba Besar) sebagai sumber data penelitian ini adalah sebuah buku cerita bilingual. Cerita ini berkisah tentang musim dingin yang dialami oleh keluarga yang tinggal di rumah kecil di rimba besar. Kehidupan keseharian budaya barat sangat terasa diceritakan dalam buku ini. "Winter Days in the Big Woods" adalah sebuah cerita anak yang terdapat dalam buku cerita berseri *Little House* karya Laura Ingalls Wilder. "Winter Days in the Big Woods" menggunakan bahasa Inggris yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Sulistiyanto Anton dalam bentuk buku cerita bilingual.

Penelitian ini berfokus pada terjemahan bilingual dilihat dari aspek budaya. Budaya melibatkan nilai-nilai kehidupan dan pergaulan serta apa yang diyakini dari sebuah masyarakat. Nilai-nilai dan keyakinan serta prasarangka budaya itu tentu saja akan terealisasikan dalam bahasa yang berangkutan. Dengan de-

mikian, menerjemahkan, disadari atau tidak, tidak akan bisa lepas dari tindakan mentransfer budaya.

Di dalam penerjemahan, unsur budaya memainkan peranan yang sangat penting. Tidak ada satu kebudayaan pun yang persis sama antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Basil dan Mason (1997:1). mengemukakan bahwa penerjemahan adalah suatu tindak komunikasi yang mencoba menyampaikan pesan melintasi batas budaya dan bahasa, yang merupakan bentuk komunikasi yang lain. Penerjemahan tidak sekadar proses pengalihan pesan tetapi juga budaya, dan budaya sendiri berpengaruh pada penerjemahan. Dalam ruang lingkup penerjemahan, bahasa dan budaya, serta bahasa dan perilaku mempunyai hubungan yang sangat penting.

Salah satu konsep yang dilandaskan pada hasil-hasil penelitian tentang aspek budaya adalah konsep 'cultural words' yang diajukan Newmark. Konsep ini mengungkapkan bahwa dalam sebuah teks seluruh aspek budaya diungkapkan dalam 'cultural words' tersebut. Aspek-aspek tersebut dapat diterjemahkan dalam berbagai cara sesuai dengan perannya dalam teks dan tujuan penerjemahan. Tulisan hasil penelitian ini menyoroti aspek budaya dan strategi yang digunakan dalam terjemahan bilingual Cerita Berseri *Little House* berjudul *Winter Days in the Big Woods*.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian ini memaparkan unsur kesepadanan budaya dari teks terjemahan bilingual dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan dengan cara mendeskripsikannya. Dengan demikian, ia berbasis pada teks (*text-based theory*). Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang diperoleh dari terjemahan bilingual dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam Cerita Berseri *Little House* berjudul *Winter Days in the Big Woods*. Data berupa teks yang diterjemahkan dikumpulkan dan dikelompokkan. Data dianalisis secara kualitatif dengan mengorganisasikannya, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan menarik simpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Penerjemahan bilingual cerita berseri secara umum memerlukan pengetahuan mengenai konteks sosial budaya pada cerita berseri yang bersangkutan dan kemampuan untuk memperoleh kata atau kalimat yang sepadan pula secara sosial budaya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dengan menggunakan klasifikasi aspek budaya pada kata budaya dalam Cerita Berseri *Little House* berjudul *Winter Days in the Big Woods* ini diharapkan penerjemah bilingual lainnya dapat mengetahui cara memadankan kata-kata budaya yang akan ditemukan dalam bilingual cerita-cerita anak.

Dari hasil penelitian ini ditemukan berbagai aspek budaya seperti kebudayaan material, kebudayaan sosial, beberapa hal yang berkaitan dengan organisasi, adat istiadat, aktivitas, konsep-konsep, dan kepercayaan dan unsur kebiasaan dan bahasa tubuh dalam terjemahan bilingual tersebut. Berikut adalah klasifikasi kategori kata budaya yang ditemukan. Untuk mengetahui padanan kata budaya tersebut, digunakan rujukan dari kamus John M. Echols dan Hassan Shadily (2003) untuk mengetahui akar katanya.

Aspek Budaya melalui Prosedur Penerjemahan Adaptasi

Dalam budaya Indonesia, sekumpulan kata budaya tersebut memang ditemukan artinya, tetapi penerjemah bilingual berusaha memadankannya dengan strategi adaptasi. Dengan kata lain, penerjemah berusaha mencari padanan kultural terdekat di antara deretan kata-kata tersebut meskipun kata yang diartikan itu terkadang tidak sesuai dengan apa yang disebutkan dalam kamus, sebagaimana dalam data berikut.

(1) Tsu: in the Big Woods

Tsa: di Rimba Besar

Terjemahan di atas merupakan salah satu pernyataan di dalam buku cerita bilingual ini yang menyatakan “Once upon a time, a little girl named Laura lived in a little house made of logs, in the Big Woods of Wisconsin”. Arti *woods* dalam kamus adalah hutan, diterjemahkan menjadi rimba. Penerjemah menangkap pesan tersebut sebagai rimba yang besar dan luas. Oleh karena itu, kata “rimba” dalam terjemahan cerita bilingual di atas merupakan wujud aspek budaya yang mengarah pada budaya material. Demikian juga dengan data (2) berikut.

(2) Tsu: Ma had to churn the milk for a long time until it turned into butter.

Tsa: Ma harus mengaduk susu sampai lama hingga berubah wujud mentega.

Terjemahan pada data (2) di atas merupakan salah satu pernyataan di dalam buku cerita bilingual ini, yang menyatakan “Ma had to churn the milk for along time until it turned into butter.” Arti *churn* dalam kamus adalah tong susu untuk membuat mentega, diterjemahkan menjadi mengaduk. Penerjemah menangkap pesan tersebut, yakni Ma harus mengaduk susu sampai lama hingga berubah wujud mentega.

Dalam salah satu pernyataan di dalam buku cerita bilingual ini dinyatakan, “They thought it was a lovely place to play.” Arti *lovely* dalam kamus adalah menyenangkan sekali, diterjemahkan menjadi asyik. Penerjemah menangkap pesan tersebut sebagai tempat yang asyik untuk bermain. Oleh karena itu, kata “asyik” dalam terjemahan cerita bilingual di atas merupakan wujud aspek budaya yang mengarah pada konsep, seperti data (3) di bawah ini.

(3) Tsu: ... it was a lovely place to play.

Tsa: ... tempat itu asyik untuk bermain.

Wujud aspek budaya yang mengarah pada konsep dapat juga dilihat dalam data (4) berikut.

(4) Tsu: He would throw off his fur cap....

Tsa: Pa melepas topi bulu....

Data (4) di atas dijumpai dalam dalam buku cerita bilingual ini, yang menyatakan “He would throw off his fur cap and coat and mittens....” Arti *he* dalam kamus adalah dia untuk laki-laki, diterjemahkan menjadi Pa. Penerjemah menangkap pesan tersebut, yakni panggilan untuk orangtua laki-laki.

Wujud aspek budaya yang mengarah pada ekologi ditemukan dalam data (5) berikut.

(5) Tsu: Ma said that Jack frost came in the night....

Tsa: Kata Ma, Jack pembeku datang di malam hari....

Terjemahan di atas merupakan salah satu pernyataan di dalam buku cerita bilingual ini, yang menyatakan “Ma said that Jack Frost came in the night and made the pictures while everyone was asleep.” Arti *frost* dalam kamus adalah embun beku, diterjemahkan menjadi pembeku. Penerjemah menangkap pe-

san tersebut, bahwa anjing peliharaan yang bernama Jack kedinginan sampai membeku, diterjemahkan menjadi Jack Pembeku. Untuk itu, kata “pembeku” dalam terjemahan cerita bilingual di atas merupakan wujud aspek budaya yang mengarah pada ekologi. Demikian juga dalam data (6) berikut.

(6) Tsu: Outside it was cold and snowy....

Tsa: Di luar dingin dan bersalju....

Terjemahan di atas merupakan salah satu pernyataan di dalam buku cerita bilingual ini yang menyatakan “Outside it was cold and snowy, but the little log cabin was snug and cozy.” Arti *snowy* dalam kamus adalah ditutupi/penuh salju, diterjemahkan menjadi bersalju. Penerjemah menangkap pesan tersebut, adalah Di luar dingin dan bersalju....

Strategi penerjemahan cerita bilingual yang diterapkan adalah adaptasi. Strategi tersebut terlihat dalam bahasa sasaran yang menunjukkan bahwa terdapat kosa kata atau ungkapan kultural yang konsepnya tidak sama dengan bahasa sumber. Oleh karena itu, bahasa sasaran memerlukan adaptasi akan hal itu.

Aspek Budaya melalui Prosedur Penerjemahan Naturalisasi

Beberapa kata budaya terkadang sulit ditemukan padanan katanya. Oleh karena itu, penerjemah bilingual cerita berseri terkadang berusaha memadankannya dengan strategi naturalisasi agar padanan kultural Bsu dan Bsa dapat terlihat jelas. Perhatikan data (7) berikut.

(7) Tsu: ... and their good old bulldog Jack.

Tsa: ... dan Jack, anjing buldog tua mereka yang pintar.

Terjemahan di atas merupakan salah satu pernyataan di dalam buku cerita bilingual ini yang menyatakan “.... and their good old bulldog Jack.” Penerjemah menyampaikan pesan tersebut dengan terjemahan “... dan Jack, anjing buldog tua mereka yang pintar.” Terjemahan cerita bilingual di atas merupakan wujud aspek budaya yang mengarah pada budaya material. Demikian pula dalam data (8) berikut.

(8) Tsu: Ma, Laura, and Mary gathered potatoes and carrots, beets and turnips,

Tsa: Ma, Laura, dan Mary mengumpulkan kentang dan wortel, bit dan lobak,

Terjemahan di atas merupakan salah satu pernyataan di dalam buku cerita bilingual ini yang menyatakan “Ma, Laura, and Mary gathered potatoes and carrots, beets and turnips,....” Penerjemah menerjemahkan pesan tersebut dengan terjemahan “Ma, Laura, dan Mary mengumpulkan kentang dan wortel, bit dan lobak,”

Ditemukan juga terjemahan cerita bilingual yang merupakan wujud aspek budaya yang mengarah pada konsep, sebagaimana data (9) berikut.

(9) Tsu: They played house by using the round orange pumpkins as tables and chairs.

Tsa: Mereka bermain rumah-rumahan menggunakan labu bulat berwarna oranye sebagai meja dan kursi.

Terjemahan di atas merupakan salah satu pernyataan di dalam buku cerita bilingual ini, yang menyatakan “They played house by using the round orange pumpkins as tables and chairs.” Penerjemah menerjemahkan pesan tersebut dengan terjemahan “Mereka bermain rumah-rumahan menggunakan labu bulat berwarna oranye sebagai meja dan kursi.” Hal ini juga ditemukan dalam data (10) di bawah ini.

(10) Tsu: Laura and Mary would clap their hands to the music when he sang.

Tsa: Laura dan Mary bertepuk tangan mengikuti alunan musik, sementara Pa bernyanyi.

Pilihan strategi naturalisasi ini dilandasi oleh dua pertimbangan berikut. Pertama, dalam Bsa sudah ditemukan padanan yang tepat. Walaupun ada makna yang lebih detail dalam setiap katanya; jika dipaksakan khawatir pemaknaan tersebut tidak bisa mewakili makna yang diinginkan oleh Bsu. Kedua, naturalisasi kata-kata tersebut dalam Bsa akan mempertahankan keaslian cerita. Terlebih lagi, kata-kata budaya tersebut sudah dikenal secara umum oleh para pembaca Bsu. Diharapkan cerita bilingual dengan menggunakan terjemahan strategi naturalisasi ini akan lebih mudah dipahami pembaca.

Aspek Budaya melalui Prosedur Penerjemahan Pemindahan Kata (*transference*)

Pada strategi ini penerjemah hanya meminjam istilah-istilah budaya pada teks sumber untuk ditulis pada teks bilingual. Berikut ini adalah petikan teks

sumber dan terjemahannya dalam bilingual yang menggunakan strategi ini.

(11) Tsu: Laura lived in the little house with her Pa, her Ma, ...

Tsa: Laura tinggal di rumah kecil itu bersama Pa, Ma, ...

Terjemahan di atas merupakan salah satu pernyataan di dalam buku cerita bilingual ini, yang menyatakan “Laura lived in the little house with her Pa, her Ma,...” Penerjemah menerjemahkan pesan tersebut dengan terjemahan “Laura tinggal di rumah kecil itu bersama Pa, Ma,...” Melihat terjemahan Pa, Ma, dalam terjemahan bilingual ini wujud aspek budaya yang cukup menjelaskan bahwa “Pa, Ma” adalah panggilan untuk orangtua laki-laki dan perempuan, sebagai wujud kata budaya konsep. Strategi penerjemahan bilingual yang diterapkan adalah pemindahan kata. Strategi tersebut terlihat dalam bahasa sasaran bahwa kata “Pa, Ma” diterjemahkan tetap menjadi kata “Pa, Ma”. Strategi tersebut adalah pemindahan kata dari Bsu ke dalam Bsa. Hal ini berarti bahwa tidak semua bagian dalam kalimat Bsu bisa diterjemahkan ke dalam Bsa. Hal ini karena kata atau frasa yang tidak diterjemahkan itu merupakan aspek budaya pada Bsu yang sulit dicari padanan katanya dalam Bsa dan pada satu sisi penerjemah juga ingin mempertahankan unsur budaya dari Bsu pada Bsa.

Aspek Budaya melalui Prosedur Penerjemahan Padanan Budaya

Strategi ini adalah salah satu solusi terhadap masalah dalam penerjemahan pada umumnya. Dibutuhkan pemadanan ekstra yang harus dilakukan oleh penerjemah mengingat terdapat perbedaan hakiki antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, demikian pula kebudayaannya. Berikut adalah temuan mengenai beberapa padanan budaya yang dilakukan oleh penerjemah bilingual.

(12) Tsu: “where’s my little half-pint of sweet cider half drunk up?”

Tsa: “Di mana apel kecilku?”

Terjemahan di atas merupakan salah satu pernyataan di dalam buku cerita bilingual ini, yang menyatakan “where’s my little half-pint of sweet cider half drunk up?” Penerjemah menyampaikan pesan tersebut dengan terjemahan “Di mana apel kecilku?” Karena pernyataan “my little half-pint of sweet cider half drunk up” pada Bsa memiliki perbedaan makna, inisiatif penerjemah untuk menyesuaikannya dengan konteks “apel kecilku” dirasa sangatlah tepat untuk menerjemahkan ungkapan tersebut.

Strategi penerjemahan bilingual yang diterapkan adalah padanan budaya. Strategi tersebut terlihat dalam Bsa bahwa ungkapan “my little half-pint of sweet cider half drunk up” diterjemahkan menjadi “apel kecilku”. Strategi tersebut memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada dalam Bsa. Sesuatu yang kecil, manis, lebih akrab diistilahkan dengan buah apel. Hal ini menunjukkan kekhasan suatu bahasa. Karena suatu budaya tidak pernah sama, kemungkinan besar strategi ini tidak bisa menjaga ketepatan makna. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ungkapan yang konsepnya tidak sama dengan Bsu. Oleh karena itu, Bsa memerlukan strategi padanan budaya akan hal itu.

SIMPULAN

Dari hasil analisis aspek budaya dalam terjemahan bilingual cerita berseri, dapat ditarik dua simpulan berikut. Pertama, aspek budaya dalam terjemahan bilingual dengan sudut pandang teori penerjemahan menuntun penulis untuk menemukan beberapa aspek budaya di dalam terjemahannya. Di dalam terjemahan bilingual cerita berseri ini ditemukan tiga aspek budaya, yakni budaya material, konsep, dan ekologi. Kedua, ditemukan empat jenis strategi penerjemahan bilingual dalam Cerita Berseri *Little House* berjudul *Winter Days in The Big Woods*, yaitu strategi adaptasi, naturalisasi, transferensi (pemindahan kata), dan padanan budaya. []

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali.
- Hatim, Basil dan Ian Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. London: Routledge.
- Hoed, Benny. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Journal of Academic and Applied Studies Vol. 2(5) May 2012, pp. 76- 85. www.academians.org.
- Larson, Mildred L.1989. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Penerjemah: Kencanawati Taniran. Jakarta: Arcan.
- Machalli, Rochayah. 2009. *Pedoman bagi Penerjemahan*. Bandung: Kaifa.

- Newmark, Peter. 1988. *A Text Book of Translation*. London: Prentice Hall.
- Nida, Eugene A. and Taber, Charles R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Sayogie, Frans. 2008. *Penerjemahan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Wilder, Laura Ingalls. 2012. *Buku Seri: Little House (Character Building Stories) Cerita Bergambar Rumah Kecil, Winter Days In The Big Woods (Musim Dingin Di Rimba Besar)*. Jakarta: Imprint BPK Gunung Mulia.
- Widyamartaya, A. 1989. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.

REPRESENTASI SELEBGRAM INDONESIA DI MEDIA SOSIAL *TWITTER*

Istikomah

Program Studi Linguistik
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe representation of Indonesian selebgram published in the social media Twitter. The object of this study is derived by data processing of Netlytic related to selebgram on twitter. The quantitative and qualitative methods are used. The data is collected by using Netlytic software - data processing instrument Twitter - which generate the most word frequency regarding the word of selebgram. The data Netlytic are then analyzed using a qualitative descriptive discourse analysis by theory of Norman Fairclough. The result shows that the Indonesian selebgram representation in social media twitter has a negative feedback and leads to lifestyle swag as the internet generation that stick on young Indonesian selebgram representation which has a lot of followers on social media.

Keywords: *representation, selebgram, computational discourse analysis*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan menggambarkan representasi selebgram Indonesia yang dipublikasikan di media sosial Twitter. Objek penelitian adalah hasil olahan data Netlytic di Twitter terkait selebgram. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan peranti lunak Netlytic yang menghasilkan paparan frekuensi kata terbanyak yang muncul terkait selebgram. Data itu kemudian dianalisis dengan teori Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi selebgram Indonesia di media sosial Twitter memiliki kecenderungan negatif dan mengarah ke gaya hidup swag sebagai generasi internet yang dilakoni selebgram muda Indonesia yang memiliki banyak pengikut di media sosial.

Kata kunci: *representasi, selebgram, analisis wacana komputasi*

PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi dan media sosial semakin berkembang di era 2000-an. Era ini disebut generasi Z atau generasi internet karena mayoritas aktivitas keseharian generasi ini tidak bisa lepas dari penggunaan internet di berbagai media sosial, seperti *facebook*, *twitter*, *youtube*, dan *instagram*. Mayoritas pengguna media sosial masih ditempati peringkat teratas oleh generasi muda. Akibatnya, muncul berbagai reaksi dan respons dari penggunaan media sosial baik positif ataupun negatif.

Generasi muda era 2000-an yang tergolong generasi internet ini memiliki tantangan dalam ideologi dan identitas. Generasi ini cenderung mengadaptasi, menghegemoni, dan menjadikan gaya hidup yang mudah dideteksi dari *postingan* di berbagai media sosial. Pengguna media sosial yang superaktif dan memiliki banyak pengikut biasa disebut selebgram. Para selebgram inilah yang banyak dijadikan konsumsi para generasi Z dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat lintas generasi untuk selektif terhadap pengaruh sajian para selebgram tersebut di media sosial.

METODE

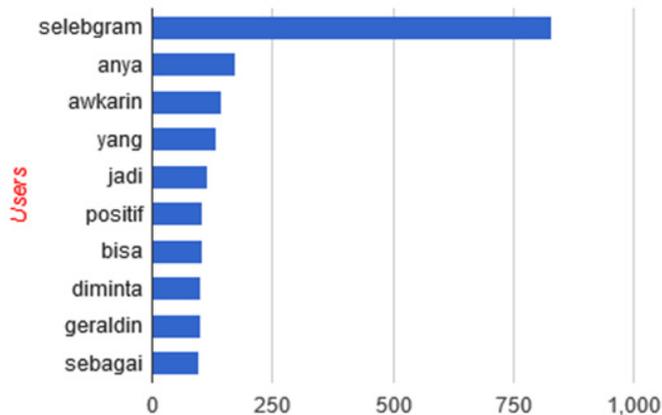
Metode penelitian ini menggunakan perpaduan deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan data berupa teks dari media sosial *twitter*. Data dikumpulkan dengan instrumen pengolah data, *Netlytic*, yakni peranti lunak pengolah data. Data diolah dengan menggunakan kata kunci 'selebgram'. Hasil olah data peranti lunak tersebut menghasilkan data terkait selebgram dan tautan teks beritanya. Data diakses di *twitter* pada tanggal 06 Oktober 2016. Selanjutnya, data dengan frekuensi kata terbanyak muncul dipilih dan diolah berdasarkan teori analisis wacana Norman Fairclough.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Pengolahan Data Selebgram dengan Netlytic

Pencarian kata kunci 'selebgram' yang diakses pada tanggal 06 Oktober 2016, menghasilkan data berikut. (Gambar 1)

Gambar 1



Dari data Gambar 1, frekuensi kata terbanyak yang muncul dari hasil pencarian ‘selebgram’ adalah ‘anya’ dan ‘awkarin’ sebagai topik terkini terkait selebgram. Selanjutnya, dilihat dari tautan teksnya, diambil enam sampel data (kicauan), yakni (1) *Selebgram Awkarin Sepi Endorse Sejak Dilaporkan KPAI ke Kominfo @HiJakarta*, (2) *Selebgram indonesia feed macem awkarin sm gaga dibilang goals, swag. Bagus juga selebgram thailand. kece kece gaada yg ngrusak moral @ oshnwlf*, (3) *Selebgram Kian Vulgar di Dunia Maya, KPAI Mulai Gerah via Times Indonesia*, (4) *Selebgram Awkarin Dilaporkan ke Jokowi, Karena Penghinaan Lagu Nasional Indonesia Raya @banjarmasinpost*, (5) *Awkarin, Karin Novilda Selebgram Yang Umbar Gaya Pacaran Dan Pergaulan Vulgar @ its_indonesia*, dan (6) *Karin Novilda, Selebgram from Indonesia. Welcome home, be original and obey the rules! @orixginal*.

Norman Fairclough memperluas cakupan analisis teks Halliday di media sosial dengan memperkenalkan 3 dimensi wacana, yaitu teks, kewacanaan, dan sosial. Analisis teks difokuskan pada pemilihan diksinya yang merujuk pada representasi atau deskripsi terhadap sesuatu, analisis kewacanaannya difokuskan pada distribusi teks dan pelaku konsumsinya, dan analisis sosial budaya difokuskan pada dampak dan kaitannya dengan budaya yang berlaku. Hasil olah data dengan peranti lunak Netlytic menghasilkan modus data (frekuensi terbanyak yang muncul) di *twitter* yaitu ‘awkarin dan anya’. Selanjutnya, data tersebut digunakan sebagai variabel utama dalam analisis selebgram ‘awkarin’ dan ‘anya’ di media sosial *twitter*. Berikut bahasannya.

(1) Selebgram Awkarin Sepi Endorse Sejak Dilaporkan KPAI ke Kominfo @HiJakarta

Dari dimensi teks, diksi 'sepi' yang digunakan dalam kalimat tersebut bermakna negatif dan jelas dipaparkan dalam kalimat tersebut yang menyatakan hubungan sebab akibat. Dari dimensi kewacanaan, teks didistribusikan melalui media sosial *twitter* dan merujuk pada pengguna semua umur, terutama pelaku belanja daring karena dipaparkan istilah 'endorse' yang erat kaitannya dengan belanja daring. Dari dimensi sosial, konten atau konsumsi publik yang disajikan selebgram awkarin tidak berkesesuaian dengan standar kelayakan dari KPAI atau Kominfo.

Perhatikan data kicauan (2) di bawah ini.

(2) Selebgram indonesia feed macem awkarin sm gaga dibilang goals, swag. Bagus juga selbgram thailand. kece kece gaada yg ngrusak moral @ oshnwlf

Dari dimensi teks (diksi), pilihan frase 'rusak moral' ditujukan kepada awkarin dan gaga. Disebutkan juga istilah swag, yakni gaya anak muda kekinian yang pencitraannya cenderung ke arah negatif. Dari segi penyebaran dan konsumsi teks, teks didistribusikan melalui media sosial *twitter* dan merujuk pada pengguna dalam kategori tertentu yang memahami istilah swag dan perkembangannya di negara lain, dalam hal ini Thailand. Dari dimensi sosial, konten atau konsumsi publik yang disajikan selebgram awkarin dan gaga, tidak berkesesuaian dengan standar norma yang berlaku.

(3) Selebgram Kian Vulgar di Dunia Maya, KPAI Mulai Gerah via Times Indonesia

Dalam kicauan (3) di atas dari segi teks atau diksi, pilihan 'vulgar' yang ditautkan dengan kegiatan selebgram, bermakna negatif. Dari segi kewacanaan, teks didistribusikan melalui media sosial *twitter* dan merujuk pada pengguna semua kalangan, terutama orang tua. Hal ini karena ia dikaitkan dengan KPAI, lembaga yang berperan memantau dan mengevaluasi konsumsi layak untuk publik. Dari segi sosial, konten atau konsumsi publik yang disajikan selebgram awkarin tidak berkesesuaian dengan standar kelayakan dari KPAI.

(4) Selebgram Awkarin Dilaporkan ke Jokowi, Karena Penghinaan Lagu Nasional Indonesia Raya @banjarmasinpost

Dari dimensi teks, diksi 'Penghinaan Lagu Nasional Indonesia Raya' bermakna negatif. Dari dimensi kewacanaan, distribusi teks melalui media sosial *twitter* dan konsumsi publik cenderung kepada semua kalangan untuk selalu kontrol diri terhadap aturan yang berlaku. Sementara itu, dari dimensi sosial, konten atau konsumsi publik yang disajikan selebgram awkarin tidak berkesesuaian dengan standar kelayakan dari KPAI dan norma-norma yang sesuai dengan NKRI.

(5) Awkarin, Karin Novilda Selebgram Yang Umbar Gaya Pacaran Dan Pergaulan Vulgar @its_indonesia

Ditinjau dari teks atau diksi, pemilihan 'umbar gaya pacaran' dan 'vulgar', bermakna negatif. Dari segi kewacanaan, teks didistribusikan melalui media sosial *twitter* dan konsumsi publik cenderung kepada usia dewasa. Secara sosial, konten atau konsumsi publik yang disajikan selebgram awkarin tidak berkesesuaian dengan standar kelayakan dari KPAI.

Perhatikan data kicauan (6) berikut ini.

(6) Karin Novilda, Selebgram from Indonesia. Welcome home, be original and obey the rules! @orixginal

Dari sudut pandang teks, diksi 'welcome home' dan 'obey the rules' bermakna seharusnya sadar kultur sosial yang berlaku dan seharusnya awkarin patuh akan standar yang diberlakukan tentang aturan budaya. Dari sudut pandang penyebaran dan konsumsi teks, teks disebarakan melalui media sosial *twitter* dan konsumsi publik cenderung kepada semua kalangan untuk selalu kontrol diri terhadap aturan yang berlaku; sedangkan dari sudut pandang sosial, generasi internet (era 2000-an) banyak melakukan kegiatan yang tidak lepas dari internet, baik kegiatan yang positif maupun negatif.

SIMPULAN

Analisis teks dari pengumpulan data Netlytic memaparkan adanya deskripsi representasi negatif terhadap awkarin dan anya—selebgram dengan frekuensi data terbanyak versi Netlytic yang diakses tanggal 06 Oktober 2016. Ditemukan juga kecenderungan gaya hidup swag dalam representasi kedua selebgram tersebut. Berdasarkan analisis teks, gaya hidup dan kecenderungan swag diketahui dari respons negatif terhadap penggunaan media sosial, paparan (*expose*) yang berlebihan, vulgar, dan bebas (tidak mematuhi aturan). []

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G., & Yule, G. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eggs, S. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Language*. London: Continuum.
- Llamas, C., Mullany, L., & Stockwell, P. 2007. *The Routledge Companion to Sociolinguistics*. London: Routledge.
- Mesthrie, R., Swann, J., Deumert, A., & Leap, W. 2009. *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Mukminatun, S., & Wijana, I. D. 2003. *Iklan Kosmetik Bayi dalam Media Massa Cetak Struktur Wacana, Analisis Interaksi Sosial, dan Unsur-Unsur Direktif Sebuah Pendekatan Sociolinguistik*. *Sosiohumanika*, 315-332.
- Pratiwi, A. 2016. *Analisis Wacana Kritis Misrepresentasi Teks Berita dalam Surat Kabar*. *Lingua Humaniora*, 969-985.
- Santoso, A. 2008. *Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis*. *Bahasa dan Seni*, 1-15.
- Stubbe, M., Lane, C., Hilder, J., Vine, E., Vine, B., Marra, M., et al. 2003. *Multiple Discourse Analyses of a Workplace Interaction*. SAGE Publications, 351-388.

**ASPEK BUDAYA
DALAM NEGOSIASI UPACARA MEMINANG
MASYARAKAT MINANGKABAU
DI KABUPATEN SOLOK
(KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

Redo Andi Marta

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

ABSTRACT

This research is aimed to describe cultural aspects in the negotiation of wedding proposal ceremony conducted by Minangkabau society in Solok Regency. The approach used is qualitative with the method being ethnography of communication. The data are collected by observation, recording and note-taking techniques. Result of research indicates that in the negotiation of wedding proposal ceremony there are cultural aspects in communication, namely verbal and non-verbal communications. Verbal communication takes the form of address and connotation while non-verbal communication takes the form of kinetics, eye contact, proxemic and artefact.

Keywords: *cultural aspects, wedding proposal ceremony, ethnography of communication*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan menjelaskan aspek budaya dalam negosiasi upacara meminang masyarakat Minangkabau di Kabupaten Solok. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Data dikumpulkan dengan pengamatan, teknik rekam dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam negosiasi upacara meminang terdapat aspek budaya dalam komunikasi, yakni komunikasi verbal dan nonverbal. Dalam komunikasi

verbal ditemukan penggunaan sapaan dan konotasi sedangkan dalam komunikasi nonverbal ditemukan penggunaan kinesik, kontak mata, proksemik, dan artefak.

Kata kunci: aspek budaya, upacara meminang, etnografi komunikasi

PENDAHULUAN

Fenomena negosiasi terjadi dalam upacara meminang, yang melibatkan penutur (keluarga yang meminang) dan mitra tutur (keluarga yang dipinang). Sebelum pertanyaan dari penutur dijawab, mitra tutur meminta waktu untuk bermusyawarah dengan sesamanya. Sesudah semuanya bermusyawarah dan menghasilkan kata mufakat, mitra tutur menjawab pertanyaan dari penutur. Upacara meminang dalam budaya Minangkabau dilaksanakan sebelum acara pernikahan. Meminang biasanya dilakukan oleh keluarga dari seorang perempuan kepada keluarga seorang laki-laki. Pada tahap pertama, keluarga yang akan meminang mengirim utusan pada keluarga menantu untuk membicarakan secara resmi pinangan mereka. Utusan ini terdiri dari beberapa orang. Biasanya paling kurang ada tiga orang, yakni seorang *mamak*, seorang *anak mudo*, untuk membawa *carano* yang berisi sirih selengkapnya dan seorang yang pandai berbicara (*tukang pasambahan*). *Bawaan* yakni barang-barang yang dibawa waktu meminang, tetapi yang paling penting dan memiliki arti simbolis adalah *siriah* selengkapnya yang terdiri dari *sirih*, *kapur sirih*, *gambir*, *pinang*, *tanah napa* yang semuanya diletakkan di atas *bako* (cerana) atau baki.

Pada umumnya, istilah yang digunakan untuk peminangan resmi adalah *manilangkai*, berasal dari kata *telangkai* atau *tangkai* yang artinya mencari tangkai atau tampuk. Dengan memegang tangkainya diharapkan sesuatunya akan dapat berjalan baik. Rombongan peminangan disambut oleh anggota keluarga calon menantu, biasanya terdiri dari *mamak* calon menantu, saudara-saudaranya, dan *urang sumando*. Di rumah keluarga calon menantu tersebut rombongan disediakan makanan dan minuman. Bagi masyarakat Minangkabau, peraturan adat merupakan garis besar dalam menjalankan kehidupan yang selalu ditaati, dan saat upacara dalam pelaksanaannya selalu terkait dengan benda-benda upacara adat khususnya upacara meminang. Pada dasarnya upacara adat adalah suatu wadah komunikasi dan pergaulan antara anggota suku sebuah *nagari*.

Dalam pelaksanaan upacara meminang, masyarakat Minangkabau mengukuhkan norma-norma sosial yang berlaku dengan mengembangkan lambang-lambang tertentu. Dalam hal ini biasanya digunakan simbol atau lambang yang berupa benda dan tingkah laku yang jarang atau tidak populer dalam tatanan kehidupan sehari-hari yang mempunyai makna dan pengertian khusus. Artinya, masyarakat Minangkabau mengeskpresikan identitasnya lewat berbagai media, idiom, dan simbol-simbol kehidupan budaya. Pengungkapan identitas ini sering dilakukan secara aktif dan sadar seperti memakai pakaian adat, perhiasan, bahasa, dan tingkah laku sehingga orang-orang dari kelompok lain dapat membedakan status sosialnya. Ekspresi identitas ini juga terdapat pada benda-benda dan peralatan yang dibuat dan digunakan pada saat-saat tertentu seperti upacara meminang.

Bahasa merupakan salah satu bentuk pengungkapan identitas masyarakat Minangkabau yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Agar komunikasi dapat berjalan (apa yang diinformasikan dan yang diterima) dapat tercapai secara optimal perlu diperhatikan budaya tempat bahasa itu digunakan. Aspek budaya dalam komunikasi dapat dilihat dari segi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada cara penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Komunikasi nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik dan lambang atau simbol. Norma berkomunikasi dalam kehidupan sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Secara sosiokultural, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, kajian bahasa secara sosiokultural akan memperhitungkan pemakaiannya di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor tersebut antara lain status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Faktor sosial yang lainnya dalam penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh faktor situasional, misalnya siapa yang berbicara, bagaimana bentuk bahasanya, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa yang dibicarakan. Norma berkomunikasi yang melibatkan penutur dan mitra tutur serta dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiokultural tersebut merupakan bagian dari kajian etnografi komunikasi.

Schiffrin (1994:137) berpendapat bahwa etnografi komunikasi merupakan kajian yang didasarkan pada disiplin antropologi dan linguistik. Kajian ini tidak hanya berfokus pada perilaku komunikatif tetapi juga berfokus pada tujuan menemukan variasi bentuk dan fungsi dalam komunikasi, variasi bentuk dan fungsi bagian dari kehidupan yang berbeda. Etnografi komunikasi berusaha untuk melakukan hal tersebut dengan menganalisis pola-pola komunikasi sebagai bagian dari pengetahuan budaya dan perilaku. Keragaman komunikasi dan praktik komunikasi, (misalnya sesuai dengan relativitas budaya) serta fakta adanya keragaman praktik komunikasi itu merupakan bagian yang terpadu sebagai anggota dari suatu budaya khusus (yaitu pandangan holistik tentang kepercayaan-kepercayaan dan tindakan-tindakan manusia).

Komunikasi memainkan peran penting dalam kajian etnografi komunikasi. Peranan penting dari komunikasi merupakan bagian dari repertoar budaya agar bermakna dan berinteraksi dengan masyarakat. Pemahaman secara keseluruhan terhadap komunikasi yang disampaikan berkaitan dengan pemakaian bahasa biasanya harus menjalin hubungan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Bahasa berkaitan erat dengan masyarakat, baik bahasa lisan maupun tulis. Bahasa lisan digunakan dalam situasi pembicaraan. Situasi pembicaraan bertujuan menyampaikan suatu maksud. Dalam situasi pembicaraan baik penutur maupun mitra tutur memiliki maksud-maksud yang berbeda. Perbedaan maksud tersebut perlu diputuskan dan disepakati melalui negosiasi atau perundingan sehingga menghasilkan satu kesepakatan. Proses negosiasi bertujuan mencapai satu kesepakatan. Kesepakatan dalam negosiasi melibatkan penutur dan mitra tutur. Penelitian ini berkaitan dengan cara bernegosiasi, cara berbahasa, dan budaya dalam upacara memining, yang di dalamnya terdapat tuturan-tuturan berupa bahasa-bahasa adat sastra Minang yang bermakna kias.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Minangkabau di Kabupaten Solok khususnya dilakukan di *Nagari* Koto Anau, dengan metode etnografi komunikasi. Untuk menggambarkan dan menganalisis komunikasi, digunakan tiga unit yang disarankan oleh Hymes sebagaimana yang dikemukakan oleh Savile-Troike (2003:23-24), yaitu situasi, peristiwa, dan tindakan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan me-

nyajikan data secara objektif mengenai aspek budaya dalam negosiasi upacara meminang. Sumber data penelitian adalah partisipan yang terlibat langsung dalam upacara meminang di Kabupaten Solok. Partisipannya adalah *mamak*, *sumando*, orang tua dan anggota kedua keluarga dari laki-laki dan perempuan. Data penelitian ini adalah negosiasi dalam upacara meminang di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat ditinjau dari aspek budaya.

Prosedur penelitian ini adalah (1) mentranskrip hasil rekaman ke dalam tulisan, (2) menerjemahkan dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, (3) memberi kode pada setiap data berdasarkan aspek budaya, (4) mengklasifikasikan data negosiasi dalam upacara meminang berdasarkan aspek budaya, (5) melakukan bahasan data negosiasi dalam upacara meminang berdasarkan aspek budaya dengan kajian etnografi komunikasi, dan (6) menarik simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Budaya tutur dalam penelitian ini dilakukan dengan komunikasi verbal seperti konotasi dan penggunaan sapaan, dan komunikasi nonverbal seperti kinesik, kontak mata, proksemik, dan artefak. Dalam hal komunikasi verbal, negosiasi dilakukan oleh pihak *si pangka* (*mamak* yang menanti atau pihak laki-laki) dan pihak *si ujuang* (*mamak* yang datang meminang atau pihak perempuan) selama upacara meminang dengan tuturan verbal. Sementara itu, dalam hal komunikasi nonverbal, negosiasi dilakukan oleh pihak *si pangka* (*mamak* yang menanti atau pihak laki-laki) dan pihak *si ujuang* (*mamak* yang datang meminang atau pihak perempuan) selama upacara meminang. Kontak mata antara pihak *si pangka* dan pihak *si ujuang* selama negosiasi upacara meminang dianggap suatu hal yang penting atau khusus karena dianggap serius dalam menyampaikan dan merespons. Perhatian khusus maksudnya lebih serius dalam menyimak dan menghargai apa yang disampaikan oleh masing-masing. Akan tetapi, jika berada di luar situasi negosiasi upacara meminang, baik pihak *si pangka* maupun pihak *si ujuang* melakukan kontak mata lebih santai dan tertawa sehingga memungkinkan terjadi hal-hal yang tidak diduga.

Secara proksemik, *si pangka* dan *si ujuang* dalam bernegosiasi mempertahankan adanya jarak ketika berkomunikasi. Hal ini terlihat dalam situasi negosiasi. Misalnya, negosiasi dilakukan dalam satu ruangan berbentuk persegi panjang. Pada bagian tengah diletakkan makanan dan minuman. Posisi duduk di atas

tikar, duduk laki-laki *baselo* dan duduk perempuan *basimpuah*. Selain itu, posisi duduk pihak *si ujuang* berada agak ke dalam dekat pintu kamar dan posisi duduk pihak *si pangka* berada dekat pintu luar. Berkenaan dengan artefak, ada kebiasaan atau tradisi masyarakat Minangkabau khususnya Kabupaten Solok dalam menghadiri upacara meminang. Kebiasaan atau tradisi tersebut terlihat dalam berpakaian, perlengkapan barang yang dibawa pihak *si ujuang* ke tempat pihak *si pangka*. Negosiasi dalam upacara meminang bertujuan memperoleh kesepakatan antara pihak *si pangka* dan pihak *si ujuang*. Kesepakatan diperoleh dengan cara penyampaian budaya tutur. Budaya tutur bahasa Minangkabau yang digunakan dalam komunikasi verbal di antaranya *tutua kato adaik sastra Minang* (tutur kata adat sastra Minang). Tutur kata adat sastra Minang adalah tutur bahasa dengan kosakata yang dianggap indah untuk dirangkai menjadi kalimat tanpa memerhatikan kaidah bahasa dan efisiensi kata.

Aspek Budaya Dalam Komunikasi Verbal

Negosiasi antara pihak *si pangka* dan pihak *si ujuang* dilakukan melalui tuturan-tuturan. Budaya dalam komunikasi verbal ini berupa konotasi dan penggunaan sapaan. Berikut temuan penelitian negosiasi dalam upacara meminang mengenai budaya dalam komunikasi verbal.

(1) *Si ujuang* : *Baliau datuak, Datuak Pono Batuah* (Beliau datuk, Datuk Pono Batuah)

Si pangka : *Iyo lalukanlah datuak* (Ya dipersilahkan datuk)

Pada data (1) di atas pihak *si ujuang* menyapa pihak *si pangka* dengan kata sapaan gelar adat seperti *Datuak Pono Batuah* (gelar adat pihak *si pangka*). Penggunaan kata sapaan ini terjadi sangat kental dalam tradisi upacara adat. Hal ini merupakan kebiasaan masyarakat Minangkabau dalam menyapa seseorang. Kebiasaan ini bermakna menghargai dan menghormati orang yang dituakan. Apabila terjadi di luar upacara adat, penggunaan sapaan ini tidak berlaku lagi karena biasanya menyapa gelar adat berupa 'datuk' atau tidak adanya nama gelar adat secara lengkap. Pihak *si ujuang* tidak hanya menyapa tetapi juga bermaksud memulai perundingan dengan pihak *si pangka*.

(2) *Si pangka*: *Saba juo molah datuak samantaro nak ambo pulangkan kapado baliau datuak nan banamo nan tuo silang nan bapangka baiek karajo nan*

bajunjuang... (Datuk bersabar untuk sementara waktu karena saya akan menyampaikan terlebih dahulu kepada beliau datuk yang bernama *nan tuo silang nan bapangka baiek karajo nan bajunjuang* (sebutan untuk *ninik mamak* sebagai pihak penyelenggara, atau tuan rumah dalam acara tersebut)

Si ujuang: Yo datuak.... (Ya datuk...)

Si pangka: Baliau datuak.. datuak Pado Sati (Beliau datuk.. datuk Pado Sati)

Sapaan digunakan oleh pihak *si ujuang* kepada pihak *si pangka*. Demikian juga, pihak *si pangka* juga menyapa pihak *si ujuang* dengan menyampaikan nama gelar adat *Datuak Pado Sati* (nama gelar adat *si ujuang*). Kebiasaan masyarakat Minangkabau menunjukkan adanya sikap menghargai dan menghormati orang yang dituakan. Berbeda dengan sapaan yang digunakan oleh pihak *si ujuang*. Jika pihak *si ujuang* menggunakan kata sapaan tersebut, hal itu bertujuan memulai perundingan. Untuk itu, pihak *si pangka* menggunakan kata sapaan tersebut untuk melanjutkan negosiasi yang terhenti sejenak setelah sesama pihak *si pangka* melakukan musyawarah.

(3) *Si ujuang: Nan kadipulangkan juo kapado datuak.... Nan kato sagalo datuak kito baiek pulo nan kato sagalo guru kito, kan iyo bak pituah datuak.. apobilo barundiang sasudah makan jikok bakato salapeh arak, katiko makan alah, minum pun alah, rokok lah mangabuik, siriah lah manyiriah. Karano hari lah baransua malam, lah patuik pulolah kito aliah ka parundiangan kito? sakinan nan ka dipulangkan kapado datuak, datuak Pono Batuah.* (Seperti yang akan disampaikan kepada datuk... Baik semua yang dikatakan oleh datuk dan guru, seperti nasihat datuk juga.. berunding dilakukan apabila kegiatan makan telah selesai dan kegiatan berbicara dimulai setelah istirahat, ketika makan dan minum selesai, asap rokok pun sudah banyak, dan sudah makan sirih. Oleh karena itu, waktu pun semakin malam. Bolehkah kita memulai perundingan? Sekian yang akan disampaikan kepada datuk.. datuak Pono Batuah)

Si pangka: Nan kato baliau datuak nan tuo nan banamo silang nan bapangka baiek karajo nan bajunjuang jokok tuju nan itu nantun jan datuak ragu disinan, bak pitua datuak elok kato dek baiyo rancak rundingan dek mupakek, jokok kandak lai buliah pinto lai kababari tumah datuak datuak sakinan nan kadi pulangkan ka pado datuak, datuak Pado sati. (Seperti kata *baliau datuk*

nan tuo nan banamo silang nan bapangka baiek karajo nan bajunjuang (sebutan untuk *ninik mamak* sebagai pihak penyelenggara, atau tuan rumah dalam acara tersebut), jika seperti itu yang Datuk inginkan janganlah Datuk merasa ragu, seperti pepatah datuk juga baik kesepakatan dikarenakan oleh musyawarah, bagusnya sebuah perundingan dikarenakan oleh mufakat bersama. Jika keinginan akan kami penuhi, jika permintaan akan kami kabulkan Datuk. Sekian yang akan disampaikan kepada Datuk... Datuk Pado Sati)

Pada data (3) di atas terdapat aspek budaya dalam komunikasi verbal, yakni konotasi. Pihak *si ujuang* mengatakan, berunding dilakukan apabila kegiatan makan telah selesai dan kegiatan berbicara dimulai setelah istirahat, ketika makan dan minum selesai, asap rokok sudah banyak, dan sudah makan sirih. Kutipan data tersebut mengandung konotasi seperti makan dan minum sudah selesai, asap rokok pun sudah banyak. Ia mengandung makna kias, yakni bahwa kegiatan sudah dapat dilanjutkan ke acara inti yakni negosiasi dalam meminang. Aspek budaya dalam komunikasi verbal berupa makna kias disampaikan oleh pihak *si ujuang* sebagai tamu. Pihak *si ujuang* telah menikmati makanan dan minuman serta merokok yang telah disediakan oleh tuan rumah (pihak *si pangka*). Selanjutnya, pihak *si ujuang* mengajak segera memulai perundingan ini karena waktu sudah semakin larut malam.

(4) *Si ujuang: Lah Sampai di Datuak....* (Sudah kami terima maksudnya Datuk..)

Si pangka: Hanyo itu dulu datuak (Sementara hanya itu dahulu Datuk)

Si ujuang: Kato lah babarih kami pituah daripado baliau datuak nan tuo nan banamo silang nan bapangka baiek karajo nan bajunjuang, lah sanang hati sagalo datuak kito baiek hati sagalo guru kito pun sakali sarato hati ande-ande kito nyolai datuak. (Setelah kami dapat kesimpulan dari beliau *datuk nan tuo nan banamo silang nan bapangka baiek karajo nan bajunjuang* (sebutan untuk *ninik mamak* sebagai pihak penyelenggara, atau tuan rumah dalam acara tersebut), sudah tenang hati semua datuk dan guru kita serta hati ibu-ibu kita semuanya datuk)

Masyarakat Minangkabau biasa menyampaikan bahasa dalam makna kias. Budaya tutur seperti ini memiliki makna tersirat. Tutur kata yang diucapkan tidak selalu langsung tepat pada sasarannya tetapi maksudnya menuju ke arah yang sama. Pada data (4) di atas pihak *si ujuang* menyampaikan negosiasinya berupa *sudah tenang hati semua datuk dan guru kita serta hati ibu-ibu kita se-*

muanya datuk. Sudah tenang hati jika tidak mengetahui konteks tuturan ini akan menimbulkan makna atau penafsiran. Tutur kata ini yang dilakukan oleh pihak *si ujuang* karena pihak *si pangka* telah mengabaikan permintaan peminangan mereka. Makna yang sebenarnya adalah bahwa pihak *si ujuang* telah mengucapkan terima kasih kepada pihak *si pangka* tetapi ucapan terima kasih tersebut tidak secara langsung disampaikan.

Aspek Budaya dalam Komunikasi Verbal

Secara kinesik, bahasa tubuh sangat penting dipahami antara *si ujuang* dan *si pangka*. Misalnya, mengangguk-angguk kepala berarti 'ya', penggunaan bahasa tubuh ini terjadi apabila *si pangka* memerintahkan *si ujuang* untuk bersabar dahulu. Pihak *si ujuang* melakukan hal ini karena dianggap bahwa dengan cara seperti ini pihak *si pangka* sudah memahami. Hal ini dilakukan oleh pihak *si ujuang* karena telah menyetujui dan bersedia menunggu pihak *si pangka* bermusyawarah dengan sesamanya. Penggunaan bahasa tubuh yang lain dilakukan oleh *si pangka* dan *si ujuang*, yakni menundukkan kepala ketika salah satunya menyampaikan pendapat (mendengar). Dalam hal penyampaian pendapat (berbicara) oleh pihak *si pangka* dan pihak *si ujuang*, baik *si pangka* dan *si ujuang* sambil duduk menyampaikan pendapat dengan menegakkan kepala. Hal ini berarti bahwa masing-masing memerhatikan pembicara. Penggunaan bahasa tubuh dalam berinteraksi (negosiasi) tentu harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan mitra wicara.

Dalam hal kontak mata, hasil wawancara menunjukkan bahwa kontak mata terjadi selama upacara meminang baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan upacara meminang. Kontak mata dalam ruangan upacara meminang dianggap sebagai sebuah perhatian khusus. Sebaliknya, kontak mata yang terjadi di luar ruangan upacara meminang lebih santai dan tertawa-tawa. Kontak mata antara *si ujuang* dan *si pangka* bergantung pada situasi tempat dilakukan peminangan. Ruangan yang digunakan berbentuk persegi. Jadi, sambil duduk menyampaikan tuturannya tidak saling berhadapan. Kedua pihak ini sekali-kali memandang atau kontak mata. Akan tetapi, jika situasinya di luar ruangan peminangan, kontak mata lebih terfokus karena langsung berhadapan dan lebih banyak berkelakar.

Secara proksemik, pada umumnya pihak *si ujuang* mempertahankan jarak dalam berinteraksi dengan pihak *si pangka*. Hasil pengamatan menunjukkan

bahwa negosiasi terjadi dalam satu ruangan. Ruangan tersebut berbentuk persegi panjang. Pihak *si ujuang* duduk saling berdekatan di dekat pintu kamar. Pihak *si pangka* duduk saling berdekatan di dekat pintu masuk. Di tengah-tengah diletakkan makanan dan minuman. Jadi, dalam menyampaikan negosiasi ada jarak antara keduanya.

Dalam hal artefak, selama negosiasi upacara meminang terdapat kebiasaan pihak *si ujuang* dan *si pangka* dalam menghadiri upacara ini. Hal ini terbukti berdasarkan wawancara salah seorang perempuan (*bundo*) sebagai pihak *si ujuang*. Peneliti bertanya tentang pakaian ibu tersebut dan ibu itu menjawab pakaian ini namanya kain saruang bugih. Kemudian, peneliti bertanya lagi apa maksudnya pakaian ini. Dan ibu tersebut menjawab pakaian ini digunakan untuk *baradaik* (beradat). Dalam acara melamar atau meminang, pihak laki-laki membawa benda sebagai ikatan antara dua calon tersebut atau dua keluarga. Ikatan tersebut berupa *karih* (keris) yang dibawa oleh pihak laki-laki yang akan diperlihatkan kepada pihak *si pangka* (tuan rumah atau keluarga perempuan). Wawancara juga dilakukan di *Nagari* Simpang Pulau Kabupaten Solok, sebelum berangkat ke tempat peminangan (dalam hal ini ke tempat pihak perempuan). Di *nagari* ini pihak laki-laki memberikan kain songket dan cincin emas. Benda ini berfungsi sebagai ikatan antara dua calon mempelai atau dua keluarga. Wawancara juga dilakukan di *Nagari* Gauang Kabupaten Solok, pihak perempuan yang melakukan kegiatan peminangan. Perlengkapan yang dibawa berupa makanan yang sudah diletakkan di suatu benda dan sudah dibungkus menggunakan kain. Benda berupa makanan ini berfungsi sebagai makan bersama dengan keluarga pihak laki-laki sebelum acara *barundiang* (berunding) dimulai.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat ditarik simpulan bahwa dalam negosiasi upacara meminang terdapat aspek budaya dalam komunikasi verbal maupun nonverbal. Budaya tutur yang digunakan dalam negosiasi upacara meminang adalah budaya tutur tidak langsung, yang menggunakan *tutua kato adaik sastra Minang*. Tutur kata ini jarang atau sedikit sekali ditemukan dalam lingkungan sehari-hari. Hal ini karena tutur kata yang digunakan dalam lingkungan sehari-hari adalah bahasa Minang Populer (Minang Taseba), sedangkan tutur kata adat sastra Minang digunakan dalam situasi tertentu seperti upacara adat (meminang).

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bahan ajar bagi perancang kurikulum bahasa Minangkabau sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar dan materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter pada siswa sekolah dasar. Karena hasil penelitian ini menggunakan tutur kata adat sastra Minang berupa pantun, petatah-petitih, dan peribahasa; guru muatan lokal dapat mengadakan lomba pantun adat bahasa Minangkabau antarkelas atau antarsekolah. Dengan demikian, guru dan siswa dapat ikut melestarikan tutur kata ini, yang memiliki pesan moral, budaya, agama, dan adat yang bermakna kias. []

DAFTAR PUSTAKA

- Abra, Arsal dkk. 2004. *Bahasa Minang Populer (Minang Taseba)*. Depok: Rumpun Dian Nugraha.
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Brown H. Douglas. 2007. *Principle of Language Learning and Teaching Fifth Edition*. New York: Pearson Longman.
- Graw Mc-Hill. 2006. *Organizations: Behavior, Structure, Processes Twelfth Edition*. New York: The McGraw-Hill.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. New York: Oxford University Press.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Navis, A. A. 1986. *Alam Berkembang Menjadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Novinger, Tracy. 2001. *Intercultural Communication: A Practical Guide*. Austin: University of Texas Press.
- Robbins Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2015. *Organizational Behavior Sixteenth Edition*. London: Pearson Education.
- Saville, Muriel-Troike. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction Third Edition*. Oxford: Blackwell.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Wardhaugh, Ronald. 1997. *An Introduction to Sociolinguistics Third Edition*. Oxford: Blackwell.

Petunjuk bagi (Calon) Penulis

Lingua Humaniora

1. Artikel yang ditulis untuk LINGUA HUMANIORA meliputi hasil penelitian di bidang kependidikan bahasa. Naskah diketik dengan huruf Trebuchet MS, ukuran 12 pts, dengan spasi At least 12 pts, dicetak pada kertas A4 sepanjang lebih kurang 20 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar beserta disketnya. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word. Pengiriman file juga dapat dilakukan sebagai attachment surel ke alamat *lingua.humaniora.p4tkbahasa@gmail.com*.
2. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis-penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat surel untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai dengan judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub-bagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian.
PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)
Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)
Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
4. Sistematika artikel hasil pemikiran adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh (Davis, 2003: 47).
8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:
Anderson, D. W. , Vault, V. D. & Dickson, C. E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

Buku kumpulan artikel:
Saukah, A. & Waseso, M. G. (Eds.). 2002. "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah" (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:
Russel, T. 1998. "An Alternative Conception: Representing Representation". Dalam P. J.

Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C. L. 2002. "Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri". *Transpor*, XX(4): 57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. "Sekolah Unggulan atukah Sekolah Pengunggulan?". *Majapahit Pos*, hlm. 4&11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April 1995. "Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri". hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 190. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

Buku terjemahan:

Ary, D. , Jacobs, L. C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha dan Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP MALANG.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M. G. 2001. "Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambung-mangkurat". Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S. , Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*. (online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diakses 12 Juni 1996).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. "Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*". (online), jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. "Summary of Citing Internet Sites". NETTRAIN Discussion List. (online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diakses 22 November 1995).

Internet (surel pribadi):

Naga, D. S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. Artikel untuk JIP. Surel kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberikan kesempatan untuk melakukan revisi naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.
11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.
12. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan software komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.



Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

